

**FUNGSI MANAJEMEN DALAM PEMBINAAN AKHLAK
SANTRI DI PONDOK PESANTREN ASSYA'RONIYAH
DESA TELUK DALEM KECAMATAN MATARAM BARU
LAMPUNG TIMUR**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas - Tugas dan Memenuhi Syarat-
Syarat Guna Mendapatkan Gelar S.Sos Dalam Ilmu Manajemen
Dakwah



**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
2023 M / 1444 H**

**FUNGSI MANAJEMEN DALAM PEMBINAAN AKHLAK
SANTRI DI PONDOK PESANTREN ASSYA'RONIYAH
DESA TELUK DALEM KECAMATAN MATARAM BARU
LAMPUNG TIMUR**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas - Tugas dan Memenuhi Syarat-
Syarat Guna Mendapatkan Gelar S.Sos Dalam Ilmu Manajemen
Dakwah



**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
2023 M / 1444 H**

ABSTRAK

Manajemen merupakan sebuah proses yang sangat khas, yang terdiri dari berbagai kegiatan-kegiatan dimulai dari perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*) yang dilakukan untuk menentukan tujuan secara efektif dan efisien. Adapun akhlak merupakan tabiat atau sifat seseorang. Masalah yang timbul dalam penelitian ini adalah kurang terbentuknya akhlak yang baik pada setiap diri santri, seperti melanggar peraturan yang sudah ditetapkan di dalam pondok pesantren. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode deskriptif kualitatif yang menggambarkan secara objektif fungsi manajemen dalam pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren Assya'roniyyah Desa Teluk Dalem Kecamatan Mataram Baru Lampung Timur. Data yang dikumpulkan dari berbagai data, yang pertama data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari responden atau objek penelitian, yang bersifat publik terdiri dari struktur organisasi pondok pesantren, dokumentasi, buku-buku, laporan-laporan, dan sumber data lainnya. Hasil dari penelitian ini yaitu fungsi manajemen di pondok pesantren yaitu meliputi perencanaan, perorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian dan evaluasi sudah berjalan sesuai dengan fungsi manajemen, adapun metode pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren Assya'roniyyah Desa Teluk Dalem Kecamatan Mataram Baru Lampung Timur yakni melalui pembinaan melalui nasehat, pembinaan melalui tata tertib, pembinaan melalui sanksi atau hukuman, dan pembinaan melalui kegiatan baca al-qur'an dan pembinaan melalui kajian kitab ta'limul muta'alim.

Kata kunci : Manajemen Dan Pembinaan Akhlak

ABSTRACT

Management is a very distinctive process, which consists of various activities starting from planning, organizing, actuating, and controlling which are carried out to determine goals effectively and efficiently. Morals are the character or nature of a person. The problem in this study is the lack of good character formation in each student, such as violating the rules that have been set in Islamic boarding schools. The method used in this study is a descriptive method which objectively describes the function of management in fostering the morals of students at the Assya'roniyyah Islamic Boarding School, Teluk Dalem Village, Mataram Baru District, East Lampung. Data collected from various data, the first is primary data, namely data obtained directly from respondents or research objects, which are public in nature consisting of the organizational structure of Islamic boarding schools, documentation, books, reports, and other data sources. The results of this study are that the management function at the Islamic boarding school includes planning, organizing, implementing, and controlling and evaluating that has been carried out in accordance with the management function, while the method of fostering the morals of students at the Assya'roniyyah Islamic boarding school, Teluk Dalem Village, Mataram Baru District, East Lampung, namely through coaching through advice, coaching through discipline, coaching through sanctions or punishments, and coaching through reading the Koran and coaching through the study of the book of ta'limul muta'alim

Keywords : Management and Development of Morals

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Idham Widi Ardiansyah
NPM : 1941030131
Jurusan/Prodi : Manajemen Dakwah
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Fungsi Manajemen Dalam Pembinaan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Assya’roniyyah Desa Teluk Dalem Kecamatan Mataram Baru Lampung Timur” adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam footnote atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 20 Januari 2023



Idham Widi Ardiansyah
NPM. 1941030131



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 ☎(0721) 703260

PERSETUJUAN

Judul : Fungsi Manajemen Dalam Pembinaan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren 'Assya'roniyah Desa Teluk Dalem Kecamatan Mataram Baru Lampung Timur
Nama : Idham Widi Ardiansyah
NPM : 1941030131
Jurusan : Manajemen Dakwah
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

MENYETUJUI

Telah dimunaqosahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.

Pembimbing I

Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si
NIP. 19610491990031002

Pembimbing II

Badaruddin, S.Ag. M.Ag

NIP. 197403261999031002

Mengetahui

Ketua Jurusan Manajemen Dakwah

Dr. Yunidar Cut Mutha Yanti, M.Sos. I

NIP. 197010251990032001



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 ☎(0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “FUNGSI MANAJEMEN DALAM PEMBINAAN AKHLAK SANTRI DI PONDOK PESANTREN ASSYA'RONIYAH DESA TELUK DALEM KECAMATAN MATARAM BARU LAMPUNG TIMUR” yang ditulis oleh Idham Widi Ardiansyah, NPM: 1941030131, Jurusan: Manajemen Dakwah telah diujikan dalam sidang Munaqosyah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi pada Hari/Tanggal, Jumat, 16 Juni 2023 Pukul 15.30 s.d 17.00 WIB.

TIM PENGUJI

Ketua : Dr. Yunidar Cut Mutia Yanti, M.Sos. I

Sekretaris : Rouf Tamim, M.Pd. I

Penguji I : Dr. Hasan Mukmin, M.A

Penguji II : Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si

Penguji Pendamping : Badaruddin, S.Ag. M.Ag

Mengetahui

Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi



MOTTO

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ
بِمَن ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ۝ ١٢٥

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. (Q.S. An-Nahl: 125)



PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur saya ucapkan Alhamdulillahirobbil'alamin kepada Allah SWT, karena berkat rahmatnya saya mampu menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya. Karya kecil ini saya persembahkan kepada:

1. Allah SWT, atas takdirmu telah kau jadikan saya manusia yang senantiasa berfikir, berilmu, beriman, dan bersabar dalam menjalani kehidupan ini. Semoga keberhasilan ini menjadi satu langkah awal bagi saya untuk meraih cita-cita besar saya.
2. Kedua orang tuaku tercinta Ayah Siswanto dan Ibu Munawaroh yang selalu menyayangi, mendoakan, dan selalu berusaha untuk memberikan yang terbaik untuk anak-anaknya dan memberikan dukungan moril dan materil yang tiada henti untuk kesuksesanku. Ayah dan Ibuku adalah orang yang paling berharga dalam hidupku yang setiap sujudnya tiada henti mendoakanku agar selalu berada dalam lindungan Allah SWT, senantiasa membimbing dan mengajarkanku dengan penuh kasih sayang untuk menjadi seseorang yang baik di mata Allah dan masyarakat. Semoga Allah SWT senantiasa menjaga, melindungi dan memberikan keberkahan dalam setiap langkah mereka.
3. Untuk adikku tersayang Muhammad Hildan Ayyas yang membuat penulis termotivasi agar bisa menjadi contoh dan panutan yang baik dengan pencapaian gelar sarjana.
4. Sahabat-sahabatku tercinta Dian Novita Sari, Erlyanto Masrojun, Mas'ud Fandika, Oktaviani, Meli Hikmawati yang selalu mendoakan dan memberikan semangat sehingga membuat penulis termotivasi untuk mengerjakan skripsi ini.
5. Almamater tercinta UIN RADEN INTAN LAMPUNG yang saya banggakan.

RIWAYAT HIDUP

Penulis yang bernama Idham Widi Ardiansyah dilahirkan di Desa Teluk Dalem Kecamatan Mataram Baru Kabupaten Lampung Timur, pada tanggal 25 februari 2000. Anak pertama dari pasangan Bapak Siswanto dan Ibu Munawaroh yang beralamatkan di Dusun VII Desa Teluk Dalem Kecamatan Mataram Baru Kabupaten Lampung Timur.

Pendidikan yang telah ditempuh penulis yakni dimulai dari taman pendidikan anak-anak RA Darul Huda tahun 2005. Kemudian melanjutkan Pendidikan sekolah dasar di SD Negeri 4 Teluk Dalem pada tahun 2006-2012. Kemudian penulis melanjutkan Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 2 Way Jepara lampung timur dan lulus pada tahun 2018. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Atas di SMA Teladan Way Jepara lulus pada tahun 2018.

Setelah lulus dari jenjang Sekolah Menengah Atas, Alhamdulillah Allah memberikan izin pada tahun 2019 untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dan tercatat sebagai mahasiswa di fakultas dakwah dan ilmu komunikasi jurusan manajemen dakwah disalah satu perguruan tinggi islam yaitu Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Puji syukur penulis haturkan kepada Allah SWT, karena berkat Rahmat dan Hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan proposal skripsi ini di jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Tidak lupa pula shalawat serta salam senantiasa penulis sanjung agungkan kepada junjungan kita yaitu Nabi Muhammad SAW.

Skripsi ini disusun dan dibuat berdasarkan materi-materi yang ada. Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu sehingga skripsi ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Dalam proses penyelesaian skripsi ini penulis banyak mendapatkan bantuan dari banyak pihak yang selalu mendukung dan selalu mensupport penulis, sehingga dengan penuh rasa penghormatan penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Abdul Syukur, M.Ag selaku dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi
2. Dr. Yunidar Cut Mutia Yanti, M.Sos I selaku Ketua Jurusan Manajemen Dakwah.
3. Prof. Dr. Khomsahrial Romli, M.Si. selaku pembimbing akademik dan pembimbing 1 penulis.
4. Bapak Badaruddin, S.Ag., M.Ag. selaku pembimbing 2 penulis.
5. Seluruh keluarga besar Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung terkhusus keluarga Jurusan Manajemen Dakwah dan seluruh dosen Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang telah mendidik serta memberikan Ilmu Pengetahuan yang tentunya sangat bermanfaat bagi penulis.
6. Romo KH Mukhtar Sya'roni selaku pengasuh pondok pesantren beserta seluruh keluarga besar pondok Pesantren Assya'roniyyah Desa Teluk Dalem Kecamatan Mataram Baru Lampung Timur yang telah memberikan izin untuk penelitian.
7. Seluruh keluarga besar saya yang telah memberikan semangat dan do'a.

Kepada pembaca apabila ada kekurangan atau kekeliruan dalam penulisan ini, penulis mohon maaf. Semoga skripsi ini

memberikan informasi bagi mahasiswa UIN Raden Intan Lampung dapat bermanfaat dan dapat dipergunakan bagi semua pihak yang membutuhkan.

Bandar Lampung, 20 Januari 2023

Idham Widi Ardiansyah
NPM.1941030131



DAFTAR ISI

ABSTRAKiii
ABSTRACTiv
SURAT PERNYATAAN.....	..v
LEMBAR PERSETUJUANError
! Bookmark not defined.i	
LEMBAR PENGESAHANError!
Bookmark not defined.ii	
MOTTOviii
PERSEMBAHANix
RIWAYAT HIDUP.....	..x
KATA PENGANTAR.....	..xii
DAFTAR ISI.....	..xiii
DAFTAR TABEL.....	..xvii
DAFTAR LAMPIRANxviii
BAB I 1	
PENDAHULUAN	
A.Penegasan Judul.....	1
B.Latar Belakang Masalah.....	2
C.Rumusan Masalah	5
D.Tujuan Penelitian	5
E.Manfaat Penelitian.....	5
F.Metode penelitian	6
G.Tinjauan Pustaka.....	11
H.Sistematika Pembahasan	13
BAB II LANDASAN TEORI	
A.Manajemen	15
1.Pengertian manajemen	15
2.Tujuan Manajemen.....	18
3.Unsur-unsur manajemen.....	18
4.Fungsi Manajemen Pada Pondok Pesantren	19
B.Pembinaan akhlak	27

1. Pengertian pembinaan	27
2. Tujuan Pembinaan	27
3. Pengertian Akhlak	28
4. Ciri-ciri Akhlakul Karimah	31
5. Sifat- sifat Akhlak	32
6. Bentuk-bentuk Akhlak	35
7. Manfaat Akhlak Mulia	36
8. Metode Pembinaan Akhlak	37
C. Pondok pesantren	41
1. Pengertian pondok pesantren	41
2. Elemen-elemen pondok pesantren	41
3. Fungsi dan tujuan pondok pesantren	45
4. Peran pondok pesantren	46
BAB III__ GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN	
ASSYA'RONIYYAH DESA TELUK DALEM KECAMATAN	
MATARAM BARU LAMPUNG TIMUR	
A. Sejarah berdirinya pondok pesantren assya'roniyyah	53
B. Gambaran umum pondok pesantren assya'roniyyah	54
C. Biografi pengasuh	54
D. Visi, Misi, dan Tujuan Pondok Pesantren Assya'roniyyah ...	57
E. Tujuan Pondok Pesantren Assya'roniyyah	58
F. Kepengurusan Pondok Pesantren Assya'roniyyah	58
G. Kegiatan Akademik Pondok Pesantren Assya'roniyyah	59
H. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Assya	
'roniyyah	59
I. Sarana Dan Prasarana Pondok Pesantren	60
J. Penyajian Fakta dan Data Penelitian	62
BAB IV_FUNGSI MANAJEMEN DALAM PEMBINAAN AKHLAK	
SANTRI DI PONDOK PESANTREN ASSYA'RONIYYAH DESA	
TELUK DALEM KECAMATAN MATARAM BARU LAMPUNG	
TIMUR	
A. Fungsi Manajemen Dalam Pembinaan Akhlak Santri	69
1. Perencanaan	69
2. Pengorganisasian	70

3.Pelaksanaan.....	71
4.Pengendalian	72
BAB V_PENUTUP	
A.Kesimpulan	77
B.Saran	77

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN



DAFTAR BAGAN

Bagan 3.1 struktur organisasi	30
-------------------------------------	----



DAFTAR TABEL

Table 3.1 jumlah santri.....	33
------------------------------	----



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Pedoman Dokumentasi
- Lampiran 2 Pedoman Wawancara
- Lampiran 3 Surat Izin Penelitian Dari Fakultas
- Lampiran 4 SK Pengesahan Judul Skripsi
- Lampiran 5 Surat Keterangan Penelitian



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Penegasan judul berfungsi untuk memberikan batasan-batasan terhadap pengertian kata dalam judul dan menjelaskan pokok permasalahan yang dibahas sehingga dapat memperinci kesalahan penafsirannya. Judul dalam penelitian ini adalah **“Fungsi Manajemen Dalam Pembinaan Akhlak Santri Pondok Pesantren Assya'roniyah Desa Teluk Dalem Kecamatan Mataram Baru Lampung Timur”**. Untuk itu perlu diuraikan dari istilah judul sebagai berikut.

Fungsi merupakan suatu relasi yang memetakan setiap anggota dari suatu himpunan yang disebut sebagai daerah asal atau domain ke tepat satu anggota himpunan lain yang disebut daerah kawan (kodomain).¹

Manajemen dapat diartikan sebagai kata to manage yang berarti hal yang akan diatur.² Dalam hal ini yang akan diatur dapat dilakukan melalui langkah dan dapat dibuat berdasarkan langkah-langkah yang ada dalam suatu fungsi yang terkait dalam deretan-deretan yang ada pada sebuah manajemen yang telah dibuat.

Menurut G.R Terry Fungsi Manajemen adalah proses Atau pendekatan operasional mempersamakan manajemen dengan apa yang dibuat seorang manajer untuk memenuhi persyaratan sebagai seorang manajer. Sebaliknya, apa yang dibuat oleh sang manajer adalah suatu aktivitas yang dibentuk oleh beberapa fungsi pokok, yang lantas membentuk suatu proses yang unik proses manajemen.³

Manajemen merupakan proses merencanakan, mengorganisasikan, memimpin, dan mengendalikan pekerjaan organisasi serta menggunakan sumber daya organisasi untuk mencapai sasaran organisasi yang sudah ditetapkan. Fungsi

¹<https://avogurubergi.kemdikbud.go.id/rpp/pengertian-fungsi/>. (Diakses pada 30 Desember 2022)

²Hasibuan, Malayu, S.P., *Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah* (Jakarta, PT.Bumi Aksara, 2016), h.1

³Ibid h.2.

manajemen banyak sekali para ahli mendefinisikan fungsi manajemen yang berbeda warnanya sampai detik ini, namun penulis mengacu pada G.R. Terry: “Manajemen adalah suatu proses yang khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya”.

Pembinaan akhlak merupakan suatu usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan melalui usaha sendiri dalam rangka mengembangkan akhlak para anak didik agar mereka mempunyai akhlak yang mulia, dan memiliki kebiasaan yang terpuji atau dengan kata lain anak didik diharapkan bisa menjadi pribadi yang berakhlakul karimah. Ajaran akhlak atau budi pekerti mengacu pada perbuatan baik manusia sebagai hamba Allah Swt dan manusia sebagai makhluk sosial. Baik dan buruknya hakekat kemanusiaan bukan semata-mata dilihat dari apa yang dimiliki dan apa yang disandangnya, akan tetapi baik buruk dalam Islam dipandang dari perbuatannya.

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan agama yang didalamnya terdapat beberapa orang peserta didik (santri) yang memperdalam ilmu agama, keberadaan peserta didik (santri) itu sendiri bertempat di sebuah asrama atau pondok menjadi tempat tinggal utamanya selama menjadi Peserta didik (santri) di pondok pesantren. Pondok Pesantren yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Pondok Pesantren Assya'roniyyah Desa Teluk Dalem Kecamatan Mataram Baru Lampung Timur.

B. Latar Belakang Masalah

Akhlik dan moral merupakan salah satu bagian yang sangat urgen dari perincian kesempurnaan tujuan pendidikan Islam. Oleh sebab itu, pendidikan akhlak merupakan salah satu pondasi yang vital dalam membentuk insan yang berakhlak mulia, guna menciptakan manusia yang bertaqwa dan menjadi seorang muslim yang sejati. Dengan pelaksanaan pendidikan akhlak tersebut,

diharapkan setiap muslim mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan akhlak dapat mengantarkan pada jenjang kemuliaan akhlak karena dengan pendidikan akhlak tersebut, manusia menjadi semakin mengerti akan kedudukan dan tugasnya sebagai hamba dan khalifah di muka bumi.

Karena akhlak menentukan kriteria perbuatan yang baik dan buruk, serta perbuatan apa saja yang termasuk perbuatan yang baik dan yang buruk itu, maka seseorang yang mempelajari ilmu ini akan memiliki pengetahuan tentang kriteria perbuatan yang baik dan buruk itu.⁴ Akhlak sebagai ilmu, merupakan salah satu bahasan pokok dan substansial dalam Islam, yang kajiannya tidak hanya terbatas pada tingkah laku manusia dari aspek fisik, tetapi terkait pula dengan aspek batin dan kebahagiaannya. Kejiwaannya menyangkut dimensi penting yang meliputi persoalan kebaikan dan keburukan hidup manusia didunia, bahkan menyangkut pula dengan kehidupannya dihari kemudian.

Dalam sejarah umat Islam, antara lain sebagai yang diungkapkan dalam Al-Qur'an yang bermaksud: sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Berangkat dari sini menunjukkan bahwa bangsa-bangsa yang kokoh adalah bangsa yang baik akhlaknya, sebaliknya suatu bangsa menjadi runtuh di saat akhlaknya rusak.

Allah swt. berfirman dalam Q.S. Al-Ahzab [33] ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.” (Q.S. Al-Ahzab [33]: 21).

⁴ Abuddin Nata, *Akhlah Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2014), hlm. 12.

Pondok Pesantren sebagai lembaga pembina berbasis agama Islam sangat berperan dalam pengembangan akhlak dan mental peserta didik untuk menghasilkan manusia yang berbudi pekerti yang luhur dan mengetahui nilai-nilai yang berhubungan dengan manusia, alam dan Allah swt yang merupakan tujuan akhir dari kehidupan.

Melihat masalah-masalah yang ada, pondok sebagai basis pembentuk akhlak, harus menyampaikan moral dan harus bisa membungkusnya dalam penyampaianya. Selain itu juga, pondok harus mengambil posisi ganda yaitu sebagai pengembang akhlak dan ilmu pengetahuan. Serta dalam prosesnya harus serentak dan sesuai dengan porsinya sehingga tercapai keseimbangan yang diharapkan.

Sejak zaman dahulu, pondok merupakan lembaga pendidikan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat. Sebagaimana diketahui lembaga tersebut telah lama mendapat pengakuan dari masyarakat dan ikut terlibat dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, tidak hanya dari segi akhlak dan moral namun telah pula ikut serta memberikan sumbangsih yang cukup bagus dalam penyelenggaraan pendidikan. Lembaga keagamaan tersebut dapat berbentuk jalur pendidikan sekolah atau jalur pendidikan luar sekolah.

Selain itu, pondok diharapkan mampu mencetak intelektual muslim selaku kader-kader penyuluh atau pelopor pembangunan yang bertaqwa, cakap, berbudi luhur untuk bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan dan keselamatan bangsa serta mampu menempatkan dirinya dalam mata rantai keseluruhan sistem pendidikan nasional, baik pendidikan formal maupun non formal dalam rangka membangun manusia seutuhnya.

Dari sinilah penulis menjadikan pondok sebagai obyek penelitian, dimana pondok sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peranan penting dalam membina akhlak dan moral. Karena pendidikan akhlak merupakan jiwa dari pendidikan Islam itu sendiri, dan untuk mencapai akhlak yang sempurna juga merupakan tujuan sebenarnya dari pendidikan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana fungsi manajemen dalam pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren Assya'roniyyah Desa Teluk Dalem Kecamatan Mataram Baru Lampung Timur?
2. Metode-metode apa saja yang digunakan Pondok Pesantren Assya'roniyyah Desa Teluk Dalem Kecamatan Mataram Baru Lampung Timur dalam membina akhlak santri?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren Assya'roniyyah Desa Teluk Dalem Kecamatan Mataram Baru Lampung Timur
2. Untuk mengetahui metode-metode apa saja yang digunakan Pondok Pesantren Assya'roniyyah Desa Teluk Dalem Kecamatan Mataram Baru Lampung Timur dalam membina akhlak santri.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai acuan dasar teoritis dalam melakukan pembahasan mengenai masalah yang dihadapi pondok khususnya yang berkaitan dengan pembentukan akhlak bagi santri. Meliputi peran pondok, perilaku dan kendala-kendala yang mempengaruhinya.

2. Secara praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi motivasi bagi Pondok Pesantren Assya'roniyyah agar semakin memperbaiki kinerja dalam menghadapi dan membimbing anak-anak di pondok supaya memiliki kedisiplinan akhlak dalam beragama di kehidupannya serta untuk masa depannya agar bahagia dunia dan akhirat. Selain itu juga untuk memperkaya khasanah ilmu

pengetahuan akan pentingnya pembinaan akhlak terhadap santri di era globalisasi saat ini.

F. Metode penelitian

Metode adalah cara untuk melakukan atau mendapatkan suatu maksud dengan tujuan dan kegunaan tertentu.⁵ Jadi metodologi adalah cara melakukan sesuatu dengan menggunakan pikiran atau pengetahuan secara seksama untuk mencapai tujuan. Penelitian adalah suatu proses yaitu suatu langkah-langkah yang dilakukan secara terencana dan sistematis guna mendapat pemecahan masalah atau mendapatkan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan tersebut. metode dalam penelitian sangat penting untuk diperhatikan agar dalam pelaksanaan penelitiannya dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan. Adapun yang menjadi bagian dari metode penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Jenis penelitian dan sifat penelitian

a. Jenis penelitian

Jenis penelitian lapangan (*field research*) yaitu suatu penelitian lapangan yang dilakukan dalam kancah kehidupan yang sebenarnya. Menurut Hadari Nawawi penelitian lapangan atau field research adalah kegiatan penelitian yang dilakukan di lingkungan masyarakat tertentu, baik di lembaga-lembaga dan organisasi-organisasi kemasyarakatan maupun lembaga-lembaga pemerintahan.⁶

Dilihat dari jenisnya, maka penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*), yaitu suatu jenis penelitian yang berusaha untuk mengumpulkan data dan informasi mengenai permasalahan di lapangan. Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Assya'roniyyah Desa Teluk Dalem Lampung Timur.

⁵ Sugiyono, metode penelitian kualitatif, kuantitatif dan R&B, (Bandung, alfabeta, 2013) hal.2

⁶ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 1998), Cet. Ke-VIII, hlm. 31.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Secara terminologis, penelitian kualitatif seperti yang telah didefinisikan Bogdan dan Taylor sebagaimana dikutip oleh Lexy Moleong metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang perilaku yang dapat diamati.⁷

Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara Holistic (utuh). Menurut Creswell pendekatan kualitatif yaitu metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial dan kemanusiaan.⁸

Penelitian kualitatif mencakup penggunaan subjek yang dikaji dan kumpulan berbagai data empiris, studi kasus, pengalaman pribadi, intropeksi, dan visual yang menggambarkan saat-saat dan makna keseharian dan problematis dalam kehidupan seseorang.⁹ Sejalan dengan itu peneliti juga menerapkan aneka metode yang saling berkaitan, dengan selalu berharap untuk mendapatkan hasil yang lebih baik mengenai subjek kajian yang sedang dihadapi. Pendekatan ini dianggap paling tepat untuk diterapkan dalam penelitian terkait Pembinaan Akhlak Pada Santri Di Pondok Pesantren Assya'roniyyah Desa Teluk Dalem Kecamatan Mataram Baru Lampung Timur

b. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif analitis. Adapun yang dimaksud dengan sifat penelitian deskriptif analitis yaitu

⁷ Lexy Moleong, *Penelitian Kualitatif* (Bandung : Rosda Karya), hlm. 27.

⁸ John W. Creswell, *Research Desain kualitatif, Kualitatif, and Mixed Methods Approaches*, diterjemahkan oleh Ahmad Uwait (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010), Edisi ke-3, hlm. 4.

⁹ Norman K Denzin, Yvonna S. Lincoln, *Handbook of Qualitative Research*, diterjemahkan oleh Dariyatno, Badrus samsul Fata, Abi, John Rinaldi (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 2.

penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data.¹⁰

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh. Data dari penelitian ini diperoleh dari beberapa sumber, yaitu:

a. Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh langsung dari responden atau objek yang diteliti atau ada hubungan dengan objek yang diteliti. Dalam penelitian ini memperoleh data atau informasi langsung dengan menggunakan instrumen-instrumen yang telah ditetapkan sebagai populasi dan sampel. Data primer ini secara khusus dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan riset atau penelitian data primer dapat berupa pendapat subjek riset (orang) baik secara individu maupun kelompok, kejadian atau kegiatan dan hasil pengujian. Dalam hal ini data primer tertuju pada pengurus, dan santri di Pondok Pesantren Assya'roniyyah Desa Teluk Dalem Kecamatan Mataram Baru Lampung Timur.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder yaitu data atau informasi yang diperoleh secara tidak langsung dari objek penelitian bersifat public yang terdiri atas struktur organisasi, dokumen, laporan-laporan, buku-buku, jurnal, dan sumber data lainnya yang berkaitan erat dengan objek penelitian.

3. Teknik pengumpulan data

John W Creswell menjelaskan bahwa langkah-langkah pengumpulan data meliputi usaha membatasi, penelitian, pengumpulan informasi melalui observasi, dan wawancara (dapat menggunakan wawancara terstruktur ataupun tidak terstruktur), dokumentasi, materi visual, dan menyusun strategi

¹⁰ Cholid Narbuko, Abu Achmad, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013), 2013), h.44

untuk mencatat informasi untuk merekam. Prosedur mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif melibatkan beberapa strategi.¹¹ Untuk memudahkan dalam pengambilan data lapangan maka penulis memanfaatkan beberapa metode pengumpulan data diantaranya sebagai berikut:

a. Interview (wawancara)

Metode dalam pengumpulan data yang dapat dilakukan salah satunya yaitu wawancara, yakni sebuah aktivitas yang dilaksanakan untuk memperoleh informasi secara langsung dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada responden. Kegiatan wawancara dilakukan secara lisan dengan berhadapan langsung antara responden dan interview. Adapun beberapa macam wawancara yang dapat dilakukan untuk mendapatkan informasi dalam penelitian diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Wawancara terstruktur

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, apabila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara pengumpulan data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis dan alternatif jawabannya pun telah disiapkan.

2. Wawancara tidak terstruktur

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan berupa hanya garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.¹²

¹¹ John W Creswell, *Research Design Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan Mixed*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), h.20-21

¹² Imam Suprayogi, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010), h.167

b. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah kegiatan pencatatan peristiwa yang dilaksanakan secara sistematis. Observasi dapat dilakukan secara partisipatif (terlibat) maupun. Maksudnya observasi terlibat adalah jenis pengamatan yang melibatkan penelitian dalam kegiatan orang yang menjadi sasaran penelitian. Tanpa mengurangi perubahan perbuatan pada aktivitas atau kegiatan yang sedang berjalan dan tentunya pada penelitian ini. Penulis tidak menutupi dirinya sebagai peneliti. Guna menyempurnakan kegiatan pengamatan partisipatif ini peneliti harus ikut serta dalam kegiatan keseharian yang dilaksanakan informan untuk mempelajari dokumen yang dimiliki, menanyakan informasi untuk mempelajari yang menarik, memperhatikan apa yang terjadi, mendengar apa yang dikatakan pada waktu-waktu tertentu. Dalam melakukan observasi penelitian ini penulis mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilakukan di pondok pesantren assya'roniyah desa teluk dalem kecamatan mataram baru lampung timur dan tentunya hal ini lebih mempermudah dalam mempelajari dokumen yang dimiliki, menanyakan informasi yang menarik, memperhatikan apa yang terjadi dan mendengar apa yang dikatakan oleh informan.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, buku, transkrip, surat kabar, agenda dan lain sebagainya.¹³ Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang bersumber pada dokumen atau catatan peristiwa peristiwa yang telah terjadi. Adapun data data yang dihimpun melalui metode dokumentasi dalam penelitian ini adalah sejarah singkat berdirinya pondok pesantren assya'roniyah, visi dan misi pondok pesantren, struktur organisasi, sarana dan prasarana pondok, dan

¹³ Cholid Narbuko, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h.234

dokumen lain yang berkaitan dengan penelitian ini. Jadi metode dokumentasi adalah salah satu cara pengambilan atau pengumpulan data dengan cara mengumpulkan suatu bukti-bukti tertulis, cetak, gambar, dan lain sebagainya.

4. Teknik analisis data

a. Data Reduction (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan begitu data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

b. Penyajian Data

Penyajian data diarahkan agar data hasil reduksi terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga semakin mudah dipahami dan merencanakan penelitian selanjutnya. Pada langkah ini peneliti berusaha menyusun data yang relevan sehingga menjadi informasi yang dapat disimpulkan dan memiliki arti tertentu. Prosesnya dapat dilakukan dengan cara menampilkan data, membuat hubungan antar fenomena untuk memaknai apa yang sebenarnya terjadi dan apa yang perlu ditindaklanjuti untuk mencapai tujuan penelitian. Penyajian data yang baik merupakan satu langkah penting menuju tercapainya kualitatif yang valid.

c. Penarikan kesimpulan dan verifikasi

Pada tahap akhir dalam penelitian ini adalah menarik sebuah kesimpulan dimana bertitik tolak pada pengetahuan yang umum (general) dan digunakan untuk menilai suatu kejadian yang khusus (spesifik).

G. Tinjauan Pustaka

Dalam melakukan penelitian ini penulis mengadakan telaah, untuk menghindari duplikasi, peneliti melakukan penelusuran

terhadap penelitian penelitian terdahulu, penulis menemukan skripsi yang memiliki kemiripan judul yang akan penulis teliti, antara lain:

1. Skripsi Jaya saputra NPM: 1841030137 Jurusan manajemen dakwah fakultas dakwah dan ilmu komunikasi universitas islam negeri raden intan lampung tahun 2022 Dengan judul “fungsi manajemen dalam pembinaan akhlak santri di pondok pesantren nidaul islam kecamatan karya penggawa way nukak”
2. Skripsi liza azalia NPM: 1541040096 jurusan bimbingan dan konseling islam (BKI) fakultas dakwah dan ilmu komunikasi universitas islam negeri raden intan lampung tahun 2019 dengan judul “Pembinaan Akhlak Pada Santri Di Pondok Pesantren Al-Hasyimiyah Sumber Alam Kecamatan Air Hitam Kabupaten Lampung Barat”
3. Skripsi muh. Nim ulil amri NIM: 105190140811 Jurusan pendidikan agama islam fakultas agama islam universitas muhammadiyah makassar tahun 2016 dengan judul “strategi pembinaan akhlak santri MTS pondok pesantren darul arqam muhammadiyah gombara kota makassar”
4. Skripsi Muhammad rohim NPM: 2017517006 dengan judul “pembinaan akhlak santri putra pondok pesantren madinatunnajah tangerang selatan” Jurusan pendidikan agama islam fakultas agama islam universitas muhammadiyah Jakarta tahun 2021

Berdasarkan skripsi di atas, maka isi skripsi ini berbeda dengan isi skripsi yang penulis teliti, penulis mengambil judul skripsi “Fungsi Manajemen Di Pondok Pesantren Assya’roniyah Dalam Kegiatan Dakwah Pada Masyarakat Desa Teluk Dalem Mataram Baru Lampung Timur” skripsi ini membahas tentang fungsi manajemen dalam pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren Assya’roniyah Desa Teluk Dalem Mataram Baru Kabupaten Lampung Timur. Skripsi ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, dengan mengumpulkan data lapangan dengan cara wawancara, dokumentasi analisis data dengan menggunakan metode field research.

H. Sistematika Pembahasan

Supaya mempermudah pemahaman dalam memahami masalah yang akan dibahas, maka diperlukan format penulisan kerangka skripsi agar memperoleh gambaran komprehensif dalam penelitian. Sistematika penulisan pada penelitian ini meliputi lima pembahasan yang terdiri dari lima bab, masing-masing pembahasan setiap bab diartikan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab I ini menguraikan Penegasan Judul, Latar Belakang Masalah, Fokus dan sub fokus penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kajian Peneliti terdahulu yang relevan, Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

BAB II LANDASAN TEORI

Pada bab II berisi tentang landasan teori yang mendasari penulisan pembahasan dalam skripsi. Adapun landasan teori tersebut meliputi, pengertian manajemen, fungsi manajemen, pengertian pembinaan akhlak, ruang lingkup pembinaan akhlak, pembagian akhlak, tujuan akhlak, manfaat akhlak, pengertian pondok pesantren, elemen-elemen pondok pesantren, fungsi dan tujuan pondok pesantren.

BAB III GAMBARAN UMUM

Pada bab III menjelaskan gambaran umum tentang objek penelitian yang terdiri dari sejarah berdirinya pondok pesantren assya'roniyah desa teluk dalem kecamatan mataram baru lampung timur, biografi pengasuh pondok pesantren assya'roniyah teluk dalem, visi misi dan tujuan pondok pesantren assya'roniyah teluk dalem, struktur kepengurusan pondok pesantren assya'roniyah teluk dalem, kegiatan akademik pondok pesantren assya'roniyah desa teluk dalem, sarana dan prasarana pondok pesantren assya'roniyah teluk dalem, jumlah guru dan santri pondok pesantren assya'roniyah desa teluk dalem, tata tertib pondok pesantren assya'roniyah desa teluk dalem, fungsi manajemen pelaksanaan dalam pembinaan akhlak santri di

pondok pesantren assya'roniyah desa teluk dalem, dan metode pembinaan akhlak di pondok pesantren assya'roniyah desa teluk dalem kecamatan mataram baru lampung timur.

BAB IV HASIL PENELITIAN

Pada bab IV menjelaskan tentang analisis fungsi manajemen pelaksanaan dalam pembinaan akhlak santri di pondok pesantren assya'roniyah desa teluk dalem kecamatan mataram baru lampung timur dan metode pembinaan akhlak di pondok pesantren assya'roniyah desa teluk dalem kecamatan mataram baru lampung timur.

BAB V PENUTUP

Pada bab V penutup. Merupakan akhir dari pembahasan skripsi yang meliputi kesimpulan, saran-saran, dan penutup.



BAB II LANDASAN TEORI

A. Manajemen

1. Pengertian manajemen

Secara etimologis, kata manajemen berasal dari bahasa Inggris, *management*, yang berarti ketatalaksanaan, tata pimpinan, dan pengelolaan. Artinya, manajemen adalah sebagai suatu proses yang diterapkan oleh individu atau kelompok dalam upaya-upaya koordinasi untuk mencapai suatu tujuan.¹⁴

Manajemen dapat diartikan sebagai kata to manage yang berarti hal yang akan diatur. Dalam hal ini yang akan diatur dapat dilakukan melalui langkah dan dapat dibuat berdasarkan langkah-langkah yang ada dalam suatu fungsi yang terkait dalam deretan-deretan yang ada pada sebuah manajemen yang telah di buat.¹⁵

Dalam bahasa Arab istilah manajemen diartikan sebagai an-nizam atau at-tandzim, yang merupakan suatu tempat untuk menyimpan segala sesuatu dan penempatan segala sesuatu pada tempatnya.¹⁶ Pengertian tersebut dalam skala aktivitas juga dapat diartikan sebagai aktivitas menertibkan, mengatur dan berpikir yang dilakukan oleh seseorang, sehingga ia mampu mengemukakan, menata dan merapikan segala sesuatu yang ada di sekitarnya, mengetahui prinsip-prinsipnya serta menjadikan hidup selaras dan serasi dengan yang lainnya.

Manajemen menurut istilah sering didekatkan dengan istilah administrasi, karena memang antara manajemen dengan administrasi mempunyai lahan yang sama dan hanya berbeda dalam pembagian tugasnya. Apabila administrasi berbicara tentang hal-hal makro maka manajemen bicara tentang hal-hal yang mikro. Artinya, ruang lingkup administrasi lebih luas

¹⁴M.Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2006), h. 9

¹⁵H. malayu, S.P hasibuan, *Manajemen Dasar Pengertian dan Masalah*, (Jakarta:bumi aksara,2014), h.1

¹⁶M.Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, h. 9

sedang manajemen agak terbatas. Dalam formulasi yang konkrit dapat digambarkan bahwa administrasi menentukan arah kebijakan suatu tujuan yang hendak dicapai oleh suatu organi

sasi, sedangkan manajemen mempunyai tugas mengatur bagaimana cara dan langkah serta usaha untuk mencapai tujuan tersebut¹⁷ Menurut para ahli, pengertian manajemen dapat dikemukakan sebagai berikut:

- a. George R. Terry dalam merumuskan proses pelaksanaan manajemen mengemukakan bahwa “management is a distinct process consisting of planning, organizing, actuating, and controlling, performed to determine and accomplish stated objectives by the as of human beings and other resources”.¹⁸(manajemen adalah suatu proses yang khas, yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan/pelaksanaan, dan pengawasan yang dilakukan untuk menentukan dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya).
- b. Robert Kreitner mendefinisikan manajemen sebagai suatu proses kerja melalui orang lain untuk mencapai tujuan organisasi dalam lingkungan yang berubah. Proses ini berpusat pada penggunaan yang efektif dan efisien terhadap penggunaan sumber daya manusia.¹⁹
- c. M. Manullang mengatakan bahwa manajemen adalah seni dan ilmu perencanaan, pengorganisasian, penyusunan, pengarahan dan pengawasan sumber daya untuk mencapai tujuan.²⁰
- d. H. Malayu S.P. Hasibuan mengemukakan bahwa manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber

¹⁷Khatib Pahlawan Kayo, *Manajemen Dakwah*, (Cet 1, Jakarta: Amzah, 2007), h. 17

¹⁸George R.Terry, *Principles Of Management, Editor*, (New York: Richard D.Irwin, 1961), h. 32

¹⁹Robert Kreitner, *Management, Edisi IV*, (Boston: Houghton Mifflin Company, 1989), h. 9

²⁰M. Manullang, *Dasar-Dasar Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Galia Indonesia, 1996), h. 15

daya manusia dan sumber- sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu.²¹

- e. S.P. Siagian MPA. Mengemukakan Manajemen adalah kemampuan atau keterampilan untuk memperoleh sesuatu hasil dalam rangka pencapaian tujuan melalui kegiatan-kegiatan orang lain.²²

Manajemen juga menaruh perhatian pada aspek efektifitas yang penyelesaian kegiatan-kegiatan agar sasaran organisasi tercapai. Sedangkan efektif adalah kemampuan untuk mengukur tujuan dengan tepat. Manakala para manajer mencapai sasaran organisasi mereka, dikatakan bahwa itu berhasil. Efektifitas sering dilukiskan dengan melakukan hal yang tepat, artinya kegiatan kerja yang membantu organisasi tersebut mencapai sasarannya.²³

Sementara efisiensi ini lebih memperhatikan sarana-sarana dalam melaksanakan segala sesuatunya, dan efektifitas itu berkaitan dan menunjang antara satu dengan lainnya. Dengan demikian, secara keseluruhan definisi manajemen tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Ketatalaksanaan proses penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran tertentu.
- b. Kemampuan atau keterampilan untuk memperoleh suatu hasil dalam rangka pencapaian tujuan melalui kegiatan-kegiatan orang lain.
- c. Seluruh perbuatan menggerakkan sekelompok orang dan menggerakkan fasilitas dalam suatu usaha kerja sama untuk mencapai tujuan tertentu.²⁴

Pengertian manajemen juga dapat diartikan sebagai kemampuan bekerja dengan orang lain dalam suatu kelompok

²¹H. Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen Dasar, Pengertian Dan Masalah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 2

²²Khatib Pahlawan Kayo, *Manajemen Dakwah*, h. 17

²³M. Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, h. 16

²⁴Ahmad Fadli HS, *Organisasi dan Administrasi*, (Kediri: Manhalun Nasiin Press, 2002), h. 26

yang terorganisasi guna mencapai sasaran yang ditentukan dalam organisasi ataupun lembaga.²⁵

Beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa pada hakikatnya yang dimaksud dengan manajemen itu adalah kemampuan dan keterampilan seseorang untuk merencanakan, mengatur, dan mengelolah serta mengawasi jalannya suatu kegiatan atau program, sehingga secara optimal dapat mencapai tujuan yang diinginkan dengan tepat waktu dan tepat sasaran. Lebih dari itu istilah manajemen juga merupakan serangkaian kegiatan merencanakan, mengorganisasikan, menggerakkan, mengendalikan dan mengembangkan segala upaya dalam mengatur dan mendayagunakan sumber daya manusia, sarana dan prasarana untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien.

2. Tujuan Manajemen

Tujuan manajemen yaitu segala upaya yang akan direalisasikan, dalam melukiskan segala hal untuk mencangkupan tertentu dan memberi tahu kepada atasan pengarahan kepada usaha manajer tersebut. Dari penjelasan berikut bahwa terdapat 4 elemen pokok yang terdapat di dalam tujuan-tujuan yaitu: sesuatu yang ingin direalisasikan (*goal*), cakupan (*scope*), ketepatan (*definiteness*), dan pengarahan (*direction*).²⁶

3. Unsur-unsur manajemen

Unsur-unsur manajemen terdiri dari men, money, methods, materials, machines, and market yaitu:

- a. *Men* yaitu berdasarkan tenaga kerja yang terdapat dari sumber daya manusia, yaitu tenaga kerja yang mampu memimpin maupun tenaga kerja operasional atau pelaksana.
- b. *Money* adalah uang yaitu sebagai perantara yang akan dibutuhkan, semata-mata untuk terlaksananya keinginan dalam mencapai tujuan yang akan dicapai.

²⁵Yunan Yusuf, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2006), h. 10

²⁶H.B. Siswanto, *Pengantar Manajemen*, (Jakarta:PT Bumi aksara,2005), h. 11

- c. *Methods* adalah cara-cara yang dibutuhkan dalam melakukan tindakan usaha yang akan dicapai dalam mencapai tujuan.
- d. *Materials* adalah bahan-bahan yang akan dibutuhkan untuk mencapai sarana-sarana dalam menunjang kebutuhan yang diperlukan dalam mencapai suatu proses tujuan.
- e. *Machines* adalah mesin-mesin atau alat-alat dalam mencapai tindakan atau kebutuhan yang ada perlukan sebagai daya gunakan untuk mencapai tujuan yang telah di tetapkan.
- f. *Market* adalah suatu tempat dimana segala kebutuhannya dapat tersedia baik dalam kebutuhan menjual barang dan jasa yang dapat dihasilkan secara maksimal oleh money.²⁷

4. Fungsi Manajemen Pada Pondok Pesantren

Menurut G.R Terry Fungsi Manajemen adalah proses atau pendekatan operasional mempersamakan manajemen dengan apa yang dibuat seorang manajer untuk memenuhi persyaratan sebagai seorang manajer. Sebaliknya, apa yang dibuat oleh sang manajer adalah berbeda; adalah suatu aktivitas yang dibentuk oleh beberapa fungsi pokok, yang lantas membentuk suatu proses yang unik proses manajemen.²⁸

Manajemen merupakan proses merencanakan, mengorganisasikan, memimpin, dan mengendalikan pekerjaan organisasi serta menggunakan sumber daya organisasi untuk mencapai sasaran organisasi yang sudah ditetapkan.²⁹ Dengan proses atau pendekatan operasional mempersamakan manajemen dengan apa yang dilakukan seorang manajer untuk memenuhi persyaratan. Fungsi manajemen banyak sekali para ahli mendefinisikan fungsi manajemen yang berbeda warnanya sampai detik ini, namun penulis mengacu pada G.R Terry saja bukan berarti penulis menafikan pendapat tokoh yang lain, Adapun proses manajemen merupakan aktivitas yang dibentuk

²⁷H. Malayu S.P.Hasibuan,Manajemen Dasar Pengertian Dan Masalah, h.20

²⁸ George R. Terry Leslie W. Rue, *dasar-dasar manajemen*, (Jakarta:Bumi Aksara, 1990), hlm. 9.

²⁹ Endin Nasrudin, *psikologi manajemen*, (Bandung: pustaka setia, 2010), hlm. 30.

oleh beberapa fungsi pokok. Menurut G.R Terry ada empat fungsi manajemen yaitu sebagai berikut:

a. Perencanaan (Planning)

Perencanaan adalah memikirkan apa yang akan dikerjakan dengan sumber yang dimiliki. Perencanaan dilakukan untuk menentukan tujuan perusahaan secara keseluruhan dan cara terbaik untuk memenuhi tujuan itu. Manajer mengevaluasi berbagai rencana alternatif sebelum mengambil tindakan dan kemudian melihat apakah rencana yang dipilih cocok dan dapat digunakan untuk memenuhi tujuan perusahaan.

Perencanaan merupakan proses terpenting dari semua fungsi manajemen karena tanpa perencanaan, dan fungsi-fungsi lainnya tak dapat berjalan. Harold Koontz dan O'Donnel (dikutip Sukarna) dalam bukunya "Principle of Management" mengemukakan "Perencanaan adalah fungsi dari pada manajer dalam pemilihan-pemilihan alternatif, tujuan-tujuan, kebijaksanaan, prosedur-prosedur dan program program." Menurut Malayu S.P Hasibuan "Perencanaan adalah pekerjaan mental untuk memilih sasaran, kebijakan, prosedur, dan program yang diperlukan untuk mencapai apa yang diinginkan pada masa yang akan datang".³⁰

Menurut T. Hani Handoko "Perencanaan adalah pemilihan atau penetapan tujuan-tujuan organisasi, dan penentuan strategi, kebijaksanaan, proyek, program, prosedur, metode, sistem, anggaran dan standar yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan."³¹

Berdasarkan pendapat diatas dapat dipahami bahwa fungsi-fungsi manajemen lainnya sangat tergantung pada fungsi ini, dimana fungsi lain tidak akan berhasil tanpa perencanaan dan pembuatan keputusan yang tepat, cermat dan kontinyu. Tetapi sebaliknya perencanaan yang baik tergantung pelaksanaan efektif fungsi-fungsi lain. Adapun

³⁰ Malayu S.P. Hasibuan, Op. Cit, hlm. 92.

³¹ T. Hani Handoko, *Manajemen Edisi 2*, (Yogyakarta: BPFE , 1984), hlm. 23.

Manfaat Perencanaan.³² Secara umum, perencanaan membantu untuk menghindari penundaan-penundaan yang disebabkan oleh kegagalan melaksanakan suatu tindakan, dan untuk kembali mengambil langkah tindakan sedini mungkin atasan kegagalan.

Di samping itu, perencanaan juga dapat membantu dalam mengestimasi biaya-biaya dari strategi yang diajukan, dengan demikian memberikan kesempatan kepada seorang manajer untuk mengevaluasi apa-apa yang harus dilakukan. Adapun Jenis Perencanaan; Kalau merujuk pada ilmu manajemen, maka macam-macam rencana dalam organisasi diukur menurut luasnya strategi (lawan operasional) kerangka waktu (jangka pendek dan jangka panjang) kekhususan pengarahannya, dan frekuensi penggunaan. Jenis-jenis perencanaan meliputi:³³

1. Rencana strategis vs rencana operasional

Rencana strategis merupakan rencana yang berlaku bagi seluruh organisasi, yaitu menentukan sasaran umum organisasi dan berusaha menempatkan organisasi tersebut ke dalam lingkungannya. Sedangkan rencana operasional adalah rencana yang menetapkan rincian tentang cara mencapai keseluruhan tujuan organisasi.

Letak perbedaan kedua rencana tersebut terletak pada kerangka waktu, jangkauan dan mencantumkan rangkaian sasaran organisasi yang telah ditentukan. Posisi dalam perencanaan ini adalah mencakup segala aspek kehidupan. Pada akhirnya, rencana strategi mencakup perumusan sasaran, sementara itu rencana operasional mengasumsikan adanya. Jadi, rencana operasional merumuskan cara-cara untuk mencapai sasaran tersebut.

2. Rencana jangka pendek vs rencana jangka panjang

³² M.Munir Dan Wahyu Ilahi, *manajemen dakwah* (Jakarta: kencana media group, 2012), hlm. 104.

³³ *Ibid*, hlm. 110.

Rencana jangka pendek adalah rencana dengan asumsi kerangka waktu paling tidak selama satu tahun. Sedangkan rencana jangka panjang adalah rencana dengan kerangka batas waktu tiga tahun ke atas. Untuk jangka menengah adalah periode waktu di antara keduanya.

Dalam hal kebutuhan umat atau kondisi yang berlaku. Dalam hal ini sebuah organisasi dapat merancang batas waktu berapa saja yang diinginkan untuk tujuan perencanaan.

3. Rencana yang mengarahkan (directional) vs rencana khusus

Rencana khusus adalah sebuah rencana yang telah dirumuskan dengan jelas serta tidak menyediakan ruang bagi interpretasi. Langkah yang harus dilakukan oleh sang manajer dalam menyusun sebuah rencana dengan menentukan prosedur-prosedur tertentu, mengalokasikan anggaran, dan menjadwalkan kegiatan-kegiatan untuk mencapai sasaran tersebut. Sedangkan pada rencana directional lebih menekankan pengidentifikasian garis-garis pedoman umum. Rencana-rencana itu memberikan fokus, tetapi tidak mengunci para manajer ke dalam sasaran khusus atau berupa rangkaian tindakan.

Jadi, rencana directional adalah rencana yang fleksibel yang menetapkan pada pedoman umum. Namun, perlu diingat sisi negatif dari rencana directional adalah hilangnya kejelasan pada rencana khusus.

4. Rencana sekali pakai

Rencana sekali pakai atau yang bisa disebut dengan “frekuensi penggunaan” adalah rencana yang digunakan sekali saja yang secara khusus dirancang untuk memenuhi kebutuhan situasi khusus dan diciptakan sebagai respon terhadap keputusan-keputusan yang tidak terprogram yang diambil oleh para manajer.

Kebalikan dari rencana ini adalah rencana tetap, yaitu rencana-rencana yang tetap ada memberikan

bimbingan bagi kegiatan-kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang didalam organisasi. Sisi Kelemahan Sebuah Perencanaan.

Sebuah perencanaan tidak selamanya baik untuk dijalankan. Paling tidak, ada sisi negatif yang harus di perhatikan dan di pertimbangkan dalam sebuah perencanaan. Argumen-argumen ini dapat memperkuat statement, yaitu:

- a. perencanaan dapat menciptakan sebuah kekakuan usaha usaha perencanaan yang sifatnya formal itu dapat mengunci sebuah organisasi ke sasaran-sasaran tertentu yang harus dicapai dalam batas waktu tertentu.
- b. Rencana tidak dapat dikembangkan bagi suatu lingkungan yang dinamis. Sebab bagaimanapun juga sebuah organisasi pada era sekarang akan menghadapi perubahan lingkungan dinamis.
- c. Rencana-rencana formal tidak dapat menggantikan intuisi dan kreativitas.
- d. Rencana memusatkan perhatian para manajer pada persaingan. Perencanaan formal memperkuat sukses yang bisa menjurus ke dalam kegagalan.

Allah Berfirman Dalam Surat Al-Insyirah [94] ayat 7-8:

﴿فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ﴿٧﴾ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ ﴿٨﴾﴾

Artinya: “(7) Maka apabila engkau telah selesai (dari suatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain), (8) dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap.”

b. Pengorganisasian (Organizing)

Pengorganisasian adalah suatu proses penentuan, pengelompokan, dan pengaturan bermacam-macam aktivitas yang diperlukan untuk mencapai tujuan, menempatkan orang-orang pada setiap aktivitas ini, menyediakan alat-alat yang diperlukan, menetapkan wewenang yang secara relatif didelegasikan kepada setiap individu yang akan melakukan aktivitas-aktivitas tersebut.³⁴

³⁴ Malayu S.P. Hasibuan, *Loc. Cit*, hlm. 118-119

Dalam buku Manajemen Edisi 2 karya T. Hani Handoko mengatakan “Pengorganisasian adalah penentuan sumber daya sumber daya dan kegiatan-kegiatan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan organisasi, perancangan dan pengembangan suatu organisasi atau kelompok kerja yang akan dapat membawa hal-hal tersebut ke arah tujuan, penugasan tanggung jawab tertentu, dan kemudian pendelegasian wewenang yang diperlukan kepada individu-individu untuk melaksanakan tugas-tugasnya.³⁵

Berdasarkan pendapat diatas dapat dipahami bahwa pengorganisasian adalah penentuan, penggolongan-penggolongan, dan pengaturan bermacam-macam kegiatan dengan mengkoordinir dan mengumpulkan sumber daya, serta menentukan wewenang secara relatif yang didelegasikan kepada anggota organisasi agar tujuan dapat dicapai secara efektif dan efisien.

Pengorganisasian dalam istilah manajemen dakwah menempatkan seseorang sesuai kemampuannya, dengan melihat pada tolak ukur ambisius jabatan/kedudukan dilakukan dengan tujuan membagi sesuatu kegiatan besar menjadi kegiatan-kegiatan yang lebih kecil. Pengorganisasian mempermudah manajer dalam melakukan pengawasan dan menentukan orang yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas-tugas yang telah dibagi-bagi tersebut.

Pengorganisasian dapat dilakukan dengan cara menentukan tugas yang harus dikerjakan, orang-orang yang harus mengerjakannya, cara mengelompokkan tugas-tugas, tersebut, orang yang bertanggung jawab atas tugas tersebut, dan tingkatan keputusan harus diambil. Pengorganisasian adalah wadah tentang fungsi setiap orang, hubungan kerja baik baik secara vertikal maupun horizontal. Dalam surah Ali Imran ayat 103.

³⁵ T. Hani Handoko, *Loc. Cit*, hlm. 24.

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرُّقُوا وَادْكُرُوا اللَّهَ عِلْمَهُ اللَّهُ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً قَالَتْ
بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا
كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Artinya: “Dan berpegangteguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliyah) bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu, sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara, sedangkan (ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah, Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk.”

c. Penggerakan (Actuating)

Fungsi manajemen tidak akan berjalan sebagaimana mestinya tanpa adanya unsur penggerakan atau pengarahan, sebagai tindak lanjut dari proses perencanaan, pengorganisasian, dan sampai ke proses penggerakan.

G.R Terry (dikutip Malayu S.P. Hasibuan) dalam bukunya “Principle of Management” mengatakan “Actuating is setting all members of the group to want to achieve and to strike to achieve the objective willingly and keeping with the managerial planning and organizing efforts”. Artinya : Penggerakan adalah membuat semua anggota kelompok agar mau bekerjasama dan bekerja secara ikhlas serta bergairah untuk mencapai tujuan sesuai dengan perencanaan dan usaha-usaha pengorganisasian.³⁶

Fungsi penggerakan selalu berkaitan erat dengan perencanaan, Perencanaan menentukan kombinasi yang paling baik dari factor-faktor, kekuatan-kekuatan, sumber daya-sumber daya dan hubungan hubungan yang diperlukan untuk mengarahkan dan memotivasi karyawan. Fungsi

³⁶ Malayu S.P. Hasibuan, *Organisasi dan Motivasi Dasar Peningkatan Produktivitas*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 21.

pengarahan meliputi penerapan unsur-unsur tersebut menjadi pengaruh.³⁷

Adapun pengertian penggerakan adalah seluruh proses pemberian motivasi kerja kepada para bawahan sedemikian rupa, sehingga mereka mampu bekerja dengan ikhlas demi tercapainya tujuan organisasi dengan efisien dan ekonomis. Motiving secara implicit berarti, bahwa pimpinan organisasi di tengah bawahannya dapat memberikan sebuah bimbingan, intruksi, nasihat, dan koreksi jika diperlukan.

d. Pengawasan (Controlling)

Pengevaluasian adalah proses pengawasan dan pengendalian platform perusahaan untuk memastikan bahwa jalannya perusahaan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Seseorang manajer dituntut untuk menemukan masalah yang ada dalam operasional perusahaan, kemudian memecahkannya sebelum masalah itu menjadi semakin besar.

Fungsi manajemen pertama kali diperkenalkan oleh seorang industrialis perancis bernama Henry Fayol pada awal abad ke-20 saat itu, ia menyebutkan lima fungsi manajemen, yaitu merancang, mengorganisasikan, memerintah, mengkoordinasi, dan mengendalikan. Untuk mengetahui berhasil tidaknya suatu tujuan yang ingin dicapai harus dilakukan pengawasan atau pengendalian, karena walaupun perencanaan, pengorganisasian, penggerakannya baik, tetapi apabila pelaksana kerja tidak teratur, tertib dan terarah, maka tujuan yang telah ditetapkan tidak akan tercapai.

Dibawah ini adalah beberapa pandangan mereka tentang pengawasan, antara lain: Harold Koontz (dikutip Malayu S.P. Hasibuan) dalam buku Manajemen Dasar, Pengertian dan Masalah menjelaskan “Control is the measurement and correction of the performance of subordinates in order to make sure that enterprise objectives and the plans devised to attain them are accomplished”.

³⁷18 T. Hani Handoko, *Loc. Cit.*, hlm. 83.

B. Pembinaan akhlak

1. Pengertian pembinaan

Secara harfiah pembinaan adalah bentuk kejadian yang berasal dari kata “bina” mendapat konfiks pe-an yang berarti “pembangunan” atau “pembaharuan”.³⁸

Dalam konteksnya dengan keimanan Lukman Ali mendefinisikan pembinaan adalah suatu usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.

Adapun pembinaan menurut Zakiah Daradjat yaitu upaya pendidikan baik formal maupun non formal yang dilaksanakan secara sadar, berencana, terarah, teratur dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, mengembangkan suatu dasar kepribadian yang seimbang, utuh, selaras. Pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan bakat, keinginan serta prakarsa sendiri, menambah, meningkatkan dan mengembangkan ke arah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusia yang optimal dan pribadinya yang mandiri.³⁹

Secara umum pembinaan adalah segala usaha yang dilakukan untuk menumbuhkan kesadaran memelihara secara terus menerus. Terhadap tatanan nilai keimanan agar segala perilaku kehidupannya senantiasa di atas norma-norma yang ada dalam tatanan itu.

2. Tujuan Pembinaan

Pembinaan akhlak sebagai usaha sungguh-sungguh dalam rangka bertujuan membentuk pribadi santri. Dengan menggunakan pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh.

³⁸ WJS Purwadarminta, *Kamus Besar Bahasa IndonesiaI*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), hlm. 155.

³⁹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 58.

3. Pengertian Akhlak

Akhlakul karimah terdiri dari dua kata bahasa Arab. Secara etimologi, akhlak yang berasal dari kata خلق yang artinya akhlak, moral, etika dan al-karimah yang berarti baik, mulia.⁴⁰ Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata akhlak berarti budi pekerti dan karimah yang berarti baik, terpuji

Di dalam Islam, sesungguhnya mulia tidaknya seseorang, terhormat atau tidaknya seseorang, yang paling utama ditentukan oleh kepribadiannya dan sumber utama kepribadian seorang Muslim adalah akhlak al-karimah. Kemuliaan seseorang adalah karena akhlaknya, karena ketakwaannya, karena kemampuan memelihara diri dari apa saja yang haram. Membangun dan menjadi pribadi simpatik berdasarkan akhlak mulia merupakan suatu tuntutan yang harus kita realisasikan di dalam kehidupan sehari-hari.⁴¹ Berbuat adil, jujur, sabar, pemaaf, dermawan dan amanah termasuk ke dalam akhlak yang baik.

Dalam hal ini, tidak ada akhlak yang lebih baik daripada akhlak yang terdapat pada diri Rasulullah SAW, yang memiliki sikap tenang, berlapang dada, bermuka manis dan senyum simpatik kepada siapa saja, sikapnya yang ramah dan tutur katanya lemahlembut dengan ucapan yang baik dan sopan, karena pada dasarnya Nabi Muhammad SAW diutus ke muka bumi ini dengan maksud membina dan menyempurnakan akhlak. Seperti yang dinyatakan dalam Hadits Nabi Muhammad Shollallahu ‘alaihi wasallam:

الْأَخْلَاقُ مَكَارِمٌ لِأَتَمِّمْ بُعِثْتُ إِنَّمَا

Yang artinya: sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia

⁴⁰Atabik Ali, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*, (Jakarta: Multi Karya Grafika), h. 59

⁴¹M. Rusli Amin, *Menjadi Pribadi Simpatik Indahnya Hidup dengan Akhlak Mulia*, (Jakarta: PT. Al-Mawardi Prima, 2005), h. 2

Disebutkan pula dari salah satu judul dalam kitab *Al-Akhlaq Lil Banin* Jilid 1 (1950) mengenai bab “Karena apa seorang anak berakhlak?”. Dalam kitab ini dijelaskan bahwa wajib atas seorang anak berakhlak dengan akhlak yang baik dari kecilnya, agar kehidupannya dicintai ketika dewasa: Allah SWT akan ridha kepadanya, dan keluarganya akan senantiasa mencintainya dan seluruh manusia. Kemudian wajib juga atas seorang anak berakhlak, untuk menjauhi dari akhlak yang tercela, agar tidak menjadi orang yang dibenci: Allah SWT tidak ridha kepadanya, dan keluarganya tidak mencintainya dan juga seluruh manusia.⁴²

Akhlak menjadi suatu hal yang sangat penting untuk dikaji. Karena seorang anak akan memiliki akhlak yang baik jika ia dibina dengan cara yang baik pula, begitupun sebaliknya. Pembinaan akhlak akan lebih baik bila dilakukan kepada seorang anak sejak kecil hingga ia tumbuh dewasa, agar kelak ia dapat menikmati buah dari pembinaan akhlak yang baik itu untuk kehidupan pribadinya maupun kehidupan bermasyarakat.

Apabila kita telah dianugerahi akhlak yang baik, maka ingatlah bahwa orang yang paling berhak mendapatkan kebaikan akhlak kita adalah keluarga, yaitu orang tua, suami atau istri, anak-anak, dan saudara-saudara, serta kerabat kita, baru kemudian orang lain. Rasulullah SAW telah menjadi suri tauladan didalam berakhlak yang baik. Beliau memberikan tauladan dalam setiap kondisi dan waktu. Beliau memperlihatkan kepada para sahabatnya bagaimana akhlak yang baik dengan bukti beberapa amalan. Seperti contoh beliau bersilaturahmi dengan orang yang memutuskannya, memaafkan orang yang telah mendhaliminya, serta bermurah hati kepada orang yang tidak ramah kepadanya. Oleh karena itu, beliau mengajak sahabat-sahabatnya untuk berakhlak dengan akhlak yang baik, beliau pun menganjurkan

⁴²Umar Ahmad Baradja, *Al-Akhlaq Lil Banin*, (Surabaya: Ahmad Nabhan, 1950), h. 4

dan memberikan semangat kepada mereka untuk senantiasa berakhlak yang mulia.

Baik kata akhlak atau khuluq kedua-duanya dapat di jumpai didalam Al-Qur'an sebagai berikut:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: “Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.” (Q.S. Al-Qalam [68]:4).

Menurut Imam Abu Hamid al-ghazali sebagaimana dikutip Ali Abdul Ilham Mahmud kata al-khalq “fisik” dan al-khuluq “akhlak” adalah dua kata yang sering dipakai bersamaan. Seperti redaksi Bahasa Arab, fulaan husnu al-khalq wa al-khuluq yang artinya “si fulan baik lahirnya juga batinnya”. Sehingga yang dimaksud dengan kata al-khalq adalah bentuk lahirnya. Sedangkan al-khuluq adalah bentuk batinnya.⁴³

Hal itu karena manusia tersusun dari fisik yang dapat dilihat dengan mata kepala, dan dari ruh yang dapat ditangkap dari mata batin. Masing-masing dari keduanya itu mempunyai bentuk dan gambaran, ada yang buruk dan ada pula yang baik. Dan ruh yang ditangkap oleh mata batin itu lebih tinggi nilainya dari fisik yang ditangkap dengan penglihatan mata. Yang dimaksud dengan ruh dan jiwa disini adalah sama.

Dari kedua definisi di atas dapat dipahami bahwa akhlak bersumber dari dalam diri anak dan juga dapat juga berasal dari lingkungannya. Secara umum akhlak bersumber dari dua hal tersebut dapat berbentuk akhlak baik dan akhlak buruk, tergantung pembiasaannya, kalau anak membiasakan perilaku buruk, maka akan menjadi akhlak buruk bagi dirinya, sebaliknya anak membiasakan perbuatan baik, maka akan menjadi akhlak baik bagi dirinya.

⁴³ Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*. (Jakarta : Gema Insani Press, 2004), hlm. 28.

Akhlak yang dimaksud disini adalah akhlak yang berlandaskan pada Al-Quran dan Al-Sunnah sebagai pedoman. Akhlak yang seharusnya ada pada setiap anak asuh. Ini karena akhlak yang baik akan mempengaruhi karakter serta prestasi siswa itu sendiri. Sebagai contoh akhlak yang diterapkan oleh Rasulullah SAW. Seperti saling membantu, bekerja sama, berkata benar, amanah, jujur, kebersihan, semangat yang tinggi.

4. Ciri-ciri Akhlakul Karimah

Hasan Al-Bashriy mengatakan kebaikan akhlak itu dengan wajah berseri, kemurahan hati, dan tidak menyakiti orang lain. Diantara para tokoh sufi ada yang mengatakan, kebaikan akhlak itu dengan tidak adanya rasa saling permusuhan yaitu dengan tidak menyakiti dan dengan meringankan beban orang lain, karena Allah akan menolong hambaNya selama hamba itu menolong sesama saudaranya. "Oleh karena itu, kebaikan akhlak bergantung pada kekuatan akal dengan kesempurnaan kebijaksanaan dan konsistensi kekuatan amarah dan syahwat yang sejalan dengan akal dan syara". Diceritakan pula bahwa Ali bin Abi Thalib *Karramallahu wajhah* berkata, "kebaikan akhlak ada pada tiga bentuk: menjauhkan diri dari segala yang haram, senantiasa mencari yang halal, dan selalu berusaha memenuhi kebutuhan keluarga."⁴⁴

Setiap manusia tidak mengetahui aib dirinya. Ketika seseorang bermujahadah dan mendidik dirinya sehingga mampu meninggalkan dosadosa, kemaksiatan yang besar, dan keburukan yang jelas, tidak jarang ia mengira bahwa dirinya baik dan akhlaknya baik sehingga dia enggan melakukan mujahadah. Oleh karena itu, ciri-ciri dari kebaikan akhlak perlu diketahui untuk memperjelas adanya kebaikan akhlak. Menurut M. Dian Nafi dkk dalam bukunya yang berjudul *Praxis Pembelajaran Pesantren*(2007), ciri-ciri dari akhlak yang baik yaitu:

- a. Mendalami Al-quran

⁴⁴Imam Yahya Ibn Hamzah, *Riyadlah Upaya Pembinaan Akhlak*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), h. 50

Al-quran adalah kitab Allah Subhanahu Wata'ala yang diturunkan kepada nabi Muhammad Shollallahu 'alaihi Wasallam untuk membimbing umat manusia dalam beragama di dunia dan diakhirat. Al-quran juga adalah mukjizat terbesar Rasulullah, yang wajib menjadi pedoman hidup umat Islam.⁴⁵

b. Mendalami Sunnah Nabi Rasulullah

Sunnah adalah sabda-sabda nabi Muhammad berupa perkataan, perilaku, dan ketetapanannya, yang dapat menjelaskan hukum-hukum Islam serta memberi petunjuk kepada seluruh manusia mengenai hukum-hukum Islam. Nabi Muhammad SAW telah menentukan sifat-sifat orang mukmin yang diisyaratkan sebagai akhlak yang baik. Beliau bersabda, "Orang mukmin mencintai saudaranya sebagaimana dia mencintai dirinya sendiri." (Muttafaq 'Alaih). Dalam hadits yang lain disebutkan bahwa sifat keimanan merupakan ciri akhlak yang baik. Rasulullah kembali bersabda, "Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya" (HR. At-Tirmidzi).⁴⁶

c. Zuhud

Zuhud adalah pilihan sikap untuk tidak menggantungkan diri kepada kelimpahan duniawi meskipun halal dan menjadi haknya.⁴⁷

5. Sifat-sifat Akhlak

Dalam pandangan Islam Akhlak dibagi menjadi dua macam yaitu akhlak mulia (*akhlak al-karimah*) dan akhlak yang buruk (*akhlak al-qabihah*).⁴⁸ Dan ada juga yang menjelaskan bahwa akhlak al-karimah adalah akhlak yang baik dan benar

⁴⁵umar Abdul Jabbar, *Al-Mabadiul Fiqhiyah Juz 3*, (Surabaya: Ahmad Nabhan), h. 3

⁴⁶Imam Yahya Ibn Hamzah., *Riyadlah Upaya Pembinaan Akhlak*, h. 50-51

⁴⁷Dian Nafi dkk, *Praksis Pembelajaran Pesantren*, (Yogyakarta: PT. LkiS Pelangi Aksara, 2007), h. 52

⁴⁸Marzuki, *Prinsip Dasar Akhlak Mulia*, (Yogyakarta: Debut Wahana Pres, 2009), hlm. 21.

menurut syari'at Islam, dan akhlakul madzmumah adalah akhlak yang tidak baik dan tidak benar menurut Islam.⁴⁹

1. Akhlak Al-Karimah (akhlak yang mulia) adalah sebagai berikut:

1. Al-Amanah, adalah (sifat yang jujur dan dipercaya)

Sesuatu yang d percayakan kepada seseorang, baik harta, ilmu, rahasia atau lainnya yang wajib di pelihara dan di sampaikan kepada yang berhak menerimanya.⁵⁰

2. Al-Alifah (sifat yang disenangi)

Untuk dapat disenangi oleh orang lain, tentu harus memiliki sifat pandai berpendudukan suatu pada proporsi yang sebenarnya, bijaksana dalam sikap, perkataan dan perbuatan, niscaya pribadi akan disenangi oleh anggota masyarakat dalam kehidupan pergaulan sehari-hari.

3. Al-Khoiru (berbuat baik)

Dalam Al-Qur'an maupun dalam Hadist Rasul sangat banyak sekali perintah untuk melaksanakan kebaikan. Bukti dari iman dan ketaatan seseorang untuk melakukan semua kebaikan ini berarti orang tersebut telah memiliki akhlak yang mulia.

4. Anie Satun (sifat manis muka)

Dalam pergaulan hidup dimasyarakat yang bermacam macam suku dan bermacam-macam watak manusia manis muka dalam bergaul sangat perlu ditampakkan sekalipun terhadap orang yang bersalah, apalagi terhadap orang yang memang benar-benar berlaku baik. Manakala hal ini bisa diwujudkan berarti akhlak mulia telah dimilikinya.

2. Akhlak Al-Matzmumah (akhlak yang tercela) diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Ananiyah (sifat egois)

⁴⁹ Barwawi Umary, *Materi Akhlak*, (Solo: Ramadhani, 1976), hlm. 196.

⁵⁰ M. Yatim Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm.

Sifat egois adalah sifat buruk yaitu sifat yang hanya mau menang sendiri tanpa memperdulikan oranglain, sifat seperti ini tidak pantas ada pada orang mukmin.

b. Al-Baqhyu (menjadi pelacur)

Al-Baghyu apapun alasannya adalah merupakan perbuatan buruk dan merupakan akhlak yang tercela.

c. Al-Bukhlu (sifat pelit)

Orang yang memiliki sifat Al-Baghyu atau pelit maka ia akan jauh dari rahmat Allah dan juga hidup tidak akan tenang serta dibenci oleh masyarakat.

d. Al-Katzib (sifat pendusta)

Al-katzib jika dimiliki oleh orang mukmin maka keimanan seorang mukmin tersebut dapat diragukan, karena orang mukmin pantang menjadi orang berdusta.

e. Al-Khomri (gemar minum yang beralkohol)

Minuman keras atau minuman yang beralkohol sedikit atau banyak hukumannya tetap haram dan bagi yang meminumnya berarti telah melakukan akhlak mazmumah.

f. Al-Khiyanah (sifat penghianat)

Pengkhianat adalah sifat tercela. Penghianat ini dapat mengkhianati agama seperti mengaku muslim tetapi tidak taat beribadah, dan juga mengkhianati sesama manusia seperti ingkar janji dan lain sebagainya. Sifat khianat ini dapat merugikan orang lain dan dapat menimbulkan permusuhan, balas dendam dan lain sebagainya. Orang yang memiliki sifat khianat ini maka ia akan dimurkai Allah SWT.

g. Az-Zulmun (sifat aniaya)

Az-zulmun yang dimaksud dalam hal ini adalah tidak meletakkan sesuatu pada tempatnya.

h. Al-Jubnu (sifat pengecut)

Dari kedua akhlak tersebut selalu diajarkan di Pondok Pesantren. Akhlak yang mulia selalu ditanamkan dan dibiasakan untuk dilakukan oleh para santri sedangkan akhlak yang tercela di Pondok

Pesantren selalu disampaikan dan santri selalu diwajibkan untuk meninggalkan dan menjauhi akhlak-akhlak yang tercela tersebut.

6. Bentuk-bentuk Akhlak

a. Akhlak Terhadap Allah SWT

Akhlak terhadap Allah SWT adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan melainkan Allah. Dia memiliki sifat-sifat terpuji. Demikian agung sifat itu, yang jangankan manusia, malaikat pun tidak akan mampu menjangkau hakikat-Nya.

b. Akhlak Terhadap Manusia

Banyak sekali rincian yang dikemukakan Al-Qur'an berkaitan dengan perlakuan terhadap sesama manusia. Petunjuk mengenai hal ini bukan hanya dalam larangan melakukan hal negatif seperti membunuh, menyakiti atau mengambil harta tanpa alasan yang benar, melainkan juga sampai kepada menyakiti hati dengan jalan menceritakan aib itu benar atau salah. Al-Qur'an menekankan bahwa setiap orang hendaknya didudukan secara wajar. Nabi Muhammad SAW, misalnya dinyatakan sebagai manusia seperti manusia yang lain. Namun dinyatakan sebagai manusia seperti manusia yang lain, akan tetapi dinyatakan pula bahwa beliau adalah rasul yang memperoleh wahyu dari Allah SWT. Atas dasar adalah beliau berhak memperoleh penghormatan melebihi manusia lain.

c. Akhlak Terhadap Lingkungan

Yang dimaksud dengan akhlak terhadap lingkungan adalah segala sesuatu yang berada disekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa. Pada dasarnya akhlak yang diajarkan oleh Al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya, dan manusia dengan alam. Kekhalifahan juga mengandung arti pengayoman,

pemeliharaan, serta pembimbingan, agar setiap makhluk mencapai tujuan pencipta-Nya.⁵¹

7. Manfaat Akhlak Mulia

Akhlak yang mulia akan membawa pemiliknya memperoleh kemuliaan hidup didunia karena ia akan selalu disenangi oleh semua keluarga, tetangga, teman dan masyarakat luas. Terlebih jika orang yang sudah memiliki ilmu yang tinggi dan dapat menjaga akhlak yang mulia maka Allah akan semakin meninggikan derajatnya dan Allah senantiasa akan memberikan kepadanya ketenangan hidup di dunia serta Allah akan memasukkannya ke dalam surganya-Nya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Fajr:27-30 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ (٢٧) ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً
(٣٠) (٢٨) فَادْخُلِي فِي عِبَادِي (٢٩) وَادْخُلِي جَنَّاتِي

Artinya: “Hai jiwa yang tenang, Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya, Maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku, Masuklah ke dalam syurga-Ku.” (Q.S Al-Fajr [89] 27- 30).

Ayat diatas menunjukkan bahwa orang-orang yang memiliki akhlak yang mulia mereka akan merasakan ketenangan hidup baik di waktu ekonomi lapang maupun sempit, baik di waktu bahagia maupun sedang berduka selalu mereka hadapi dengan hati yang tenang seraya mengharap ridha Allah. Dan apabila seseorang selalu mendapat ridha Allah karena kemuliaan akhlaknya maka ia akan dijanjikan Allah akan dimasukkan ke dalam surga-Nya. Dengan demikian ia di dunia bahagia dan di akhirat lebih bahagia lagi dengan kebahagiaan yang tidak akan ada masa habisnya karena manusia kalau sudah di surga akan kekal selama-lamanya.

⁵¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999), hlm. 131.

8. Metode Pembinaan Akhlak

Yang dimaksud dengan metode pembinaan Pesantren pada santri adalah cara yang digunakan dalam upaya mendidik yang tentunya santri. Pemimpin yang bijaksana akan terus mencari berbagai metode yang lebih efektif yang sesuai dengan norma Islam. Namun demikian, bagaimana metode-metode yang efektif dalam pembinaan akhlak. Disini ada beberapa metode-metode pembinaan akhlak, diantaranya:

a. Metode Uswah (teladan)

Teladan atau keteladanan adalah pembiasaan dalam bentuk perilaku sehari-hari seperti berpakaian rapi, berbahasa yang baik dan sebagainya. Teladan adalah sesuatu yang pantas untuk diikuti, karena mengandung nilai-nilai kemanusiaan. Manusia teladan yang harus dicontoh dan diteladani Rasulullah SAW, sebagaimana firman Allah SWT dalam surah Al-ahzab [33] ayat 21 yaitu:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.” (Q.S Al-Ahzab [33]: 21).

Jika sikap dan perilaku yang harus dicontoh, adalah sikap dan perilaku Rasulullah SAW, karena sudah teruji dan diakui oleh Allah SWT. Aplikasi metode teladan, diantaranya adalah tidak menjelek-jelekan seseorang, menghormati orang lain, membantu orang yang membutuhkan pertolongan, berpakaian yang sopan, tidak berbohong, tidak ingkar janji membersihkan lingkungan, dan lain-lain, yang paling penting orang yang diteladani, harus berusaha berprestasi dalam bidang tugasnya.

Dalam metode teladan ini dapat diterapkan ke dalam tiga aspek, yaitu pembinaan akidah, pembinaan ibadah dan pembinaan akhlak. Pemimpin yang ideal adalah pemimpin

yang di dirinya memiliki keteladanan yang baik karena merupakan salah satu faktor terpenting yang akan mempengaruhi hati dan jiwa santri. Sehingga sejak dini santri dididik dengan aqidah, ibadah, berakhlak dan bertingkah laku berdasarkan ajaran Islam. Dengan demikian pemimpin berkewajiban mencurahkan kasih sayang dalam kehidupan sehari-hari kepada santri juga berkewajiban berdakwah dan memberikan da'ian yang baik agar mad'u dapat tumbuh dan berkembang diatas aturan ajaran Islam, beraqidah yang tanpa disertai syirik, beribadah hanya karena Allah dan berakhlakul karimah.⁵²

b. Metode Ta'widiyah (pembiasaan)

Di antara masalah-masalah yang diakui dan diterapkan dalam syariat Islam adalah bawa pada awal penciptaan-Nya seorang anak itu dalam keadaan suci dan bertauhid murni, beragama lurus dan beriman kepada Allah. Dari sinilah peran pembiasaan, pengajaran, pemimpin dalam menumbuhkan dan mengiringi santri ke dalam tauhid murni, akhlak mulia, keutamaan jiwa, dan untuk melakukan syariat yang hanif (lurus).

Secara etimologi, pembiasaan asal katanya adalah biasa. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, biasa artinya lazim atau umum, seperti sediakala, sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan sebenarnya berartikan pengalaman, yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang diamalkan.⁵³

Aplikasi metode pembiasaan tersebut, diantaranya adalah terbiasa dengan keadaan berwudhu' terbiasa tidur tidak terlalu malam dan bangun tidak kesiangan, harus membaca Al-Quran setelah sholat dan Asmma ulhusna, sholat

⁵² Nasih Ulwan, *Kaidah-Kaidah Dasar*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992), hlm. 1.

⁵³ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 166.

berjamaah di masjid, terbiasa berpuasa, terbiasa makan dengan tangan kanan dan lain-lain. Pembiasaan yang baik adalah metode yang ampuh untuk meningkatkan dan merubah akhlak santri.

c. Metode Mau'izhah (Nasehat)

Kata mau'izhah berasal dari kata wa'zhu yang berarti nasehat yang terpuji, memotivasi untuk melaksanakannya dengan perkataan yang lembut. Allah berfirman dalam surah An-Nahl ayat 125:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ (۱۲۵) إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS An-Nahl [16] :125)

Aplikasi metode nasehat, diantaranya adalah nasehat dengan argumen logika, nasehat tentang amar ma'ruf nahi munkar, nasehat tentang amal ibadah dan lain sebagainya.

d. Metode Pengawasan

Maksud pembinaan yang disertai pengawasan yaitu mendampingi santri dalam upaya membentuk aqidah dan moral dan mengawasinya dalam melaksanakan ibadah serta mempersiapkan secara psikis dan sosial, menanyakan secara terus menerus tentang keadaannya. Metode ini termasuk dasar terkuat dalam mewujudkan manusia yang seimbang, yang dapat menjalankan kewajiban-kewajibannya didalam kehidupan ini. Dari sinilah ia akan menjadi seorang muslim yang hakiki, akan menjadi pondasi dan pembinaan peraturan Islam. Sebagai prasyarat terwujudnya kejayaan Islam dan untuk tegaknya dakwah Islamiyah sehingga umat Islam akan loyal terhadap kebudayaan, kedudukan dan peranannya.

e. Metode Ganjaran dan Hukuman

Maksud dari ganjaran ini adalah sebagai pendorong dan penghargaan kepada santri, bukan sesuatu yang diharapkan kepada mereka. Karena jika terjadi hal yang demikian maka tujuan pemimpin akan mengalami kegagalan. Aplikasi metode ganjaran yang berbentuk hukuman, diantaranya pandangan yang sinis, memuji orang lain dihadapannya, tidak mempedulikannya, memberikan ancaman yang positif dan menjewernya sebagai alternatif terakhir.⁵⁴

Disamping pembalasan terhadap tingkah laku atau perbuatan santri berbentuk ganjaran perlu juga adanya hukuman atau sanksi. Karena setiap manusia diciptakan dalam sifat dan watak yang berbeda-beda. Maka dari itu perlu adanya sanksi ketika santri melakukan pelanggaran aturan-aturan yang ada. Tujuan hukuman ini tidaklah hanyalah untuk mencegah banyaknya pelanggaran. Jadi, secara mutlak metode hukuman tidak dapat semena-mena dilakukan sesuai dengan sejauh mana sikap dan tingkah laku santri. Lebih tepatnya metode ini diterapkan dalam pembinaan ibadah dan akhlak.

f. Metode Hafalan

Metode hafalan ini menurut Imam Ghozali dapat digunakan dalam pembinaan aqidah. Imam Ghozali menjelaskan secara khusus cara menanamkan aqidah pada santri. Beliau berpendapat bahwa langkah pertama yang sebaiknya diberikan kepada mereka dalam menanamkan aqidah adalah menekankan pada hafalan. Karena metode hafalan merupakan proses awal untuk menapaki pada proses berikutnya, yaitu proses pemahaman. Santri yang hafal terhadap sesuatu kemudian berusaha memahaminya, akan tumbuh dalam dirinya sebuah keyakinan kukuh yang pada akhirnya akan membenarkan apa yang telah diyakini

⁵⁴<https://zahratussaada.wordpress.com/2014/10/09/metode-pembinaan-akhlak/html>
40.

sebelumnya. Ini merupakan proses pembenaran dalam sebuah aqidah yang dialami santri pada umumnya.⁵⁵

C. Pondok Pesantren

1. Pengertian pondok pesantren

Pondok pesantren terdiri dari kata pondok dan Pesantren. Pondok berasal dari kata duduk yang artinya rumah penginapan yaitu berupa perumahan sederhana yang dipetak-petak dan merupakan bagian asrama bagi para santri. Pesantren menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia: Asrama tempat santri atau murid-murid belajar mengaji. Akar kata pesantren berasal dari kata santri yaitu istilah yang pada awalnya digunakan bagi orang-orang yang menuntut ilmu agama di lembaga pendidikan tradisional islam di Jawa Madura. Kata santri mendapat awalan pe dan akhiran an, yang berarti tempat para santri menuntut ilmu. Dalam pemakaian bahasa modern, santri memiliki arti sempit dan arti luas. Dalam pengertian sempit, santri adalah seorang pelajar sekolah agama, sedangkan pengertian yang lebih luas dan umum, santri mengacu pada bagian anggota penduduk Jawa yang menganut agama Islam dengan sungguh-sungguh, yang bersembahyang ke masjid pada hari Jumat dan sebagainya.⁵⁶

Sedangkan menurut penulis pesantren merupakan tempat orang-orang yang belajar ilmu agama yang dimana dikatakan pesantren adalah karena adanya masjid, tempat tinggal santri (asrama), dan mempelajari agama-agama (kitab-kitab klasik) dan adanya kyai dan para dewan asatidz.

2. Elemen-elemen pondok pesantren

Terdapat lima elemen dasar yang mutlak dalam sebuah tradisi pondok pesantren. Lima elemen tersebut antara lain: pondok sebagai asrama santri, masjid sebagai sentral peribadatan

⁵⁵ Ismail Ya'kub, *Ihya' 'Ulum ad-Din Imam Al-Ghozali*, Jilid I, (Jakarta: Faizan, 1994),

⁵⁶ Ali Anwar, *Pembaruan Pendidikan Di Pesantren Lirboyo Kediri*, (Yogyakarta: pustaka pelajar, 2011), h.32

dan pendidikan islam, santri, pengajaran kitab-kitab klasik, dan kiai.

a. Pondok

kata pondok berarti kamar, gubuk, rumah kecil yang dalam bahasa Indonesia menekankan kesederhanaan bangunan. Tetapi ada juga yang mengatakan bahwa pondok itu berasal dari bahasa arab *funduq* yang berarti ruang tidur, wisma, atau model sederhana. Dahulu memang tempat asrama bagi para santri tersebut merupakan tempat yang sederhana, namun sekarang telah berkembang sesuai dengan perkembangan zaman, sehingga memunculkan berbagai tipologi pondok pesantren.

Dhofier mengemukakan bahwa terdapat tiga alasan utama mengapa pesantren harus mempunyai asrama bagi para santri.

1. Kemasyhuran seorang kiai, dalam pengetahuan tentang islam menarik santri-santri jauh, untuk menggali ilmu dari santri tersebut secara teratur dalam waktu lama, para santri tersebut harus meninggalkan kampung halamannya dan menetap di dekat kediaman kiai.
2. Hampir semua pesantren berada di desa desa dimana tidak tersedia perumahan yang cukup untuk menampung santri-santri, dengan demikian perlu asrama khusus.
3. Ada sikap timbal balik antara kiai dan santri dimana para santri menganggap kiai seolah bapaknya sendiri, sedangkan kiai menganggap istrinya sebagai titipan tuhan yang harus dilindungi. Sikap ini menimbulkan perasaan tanggung jawab dari seorang kyai kepada santi, sehingga kiai

membangun sebuah asrama untuk menampung para santri tersebut.⁵⁷

b. Masjid

Pada awal pertumbuhan islam di indonesia para penyebar agama yang dibawa nabi Muhammad saw ini mendirikan tempat-tempat khusus untuk keperluan ibadah bersama masyarakat sekitar yang telah mengikuti jejaknya. Sebagai agama yang baru, asing, dan menggunakan komunikasi bahasa arab sulit tanpa melalui pendidikan. Maka mereka menyelenggarakan pendidikan dalam bentuk sederhana ditempat-tempat ibadah itu.

Penulis menyimpulkan bahwa masjid bukan hanya tempat ibadah melainkan juga bisa sebagai sarana pendidikan, sebagaimana pada zaman rasulullah bahwa masjid adalah sentral masyarakat tempat beribadah dan tempat belajar, berkumpul, dan sebagai tempat pendidikan.⁵⁸

c. Santri

Santri merupakan sebutan bagi para siswa yang belajar mendalami agama di pesantren. Para santri tinggal di pondok yang menyerupai asrama. Mereka melakukan kegiatan sehari-hari seperti mencuci, memasak dan lain sebagainya di tempat tersebut. Walaupun ada juga santri yang tidak bekerja dan tidak menginap di pondok.

Menurut Dhofier, sesuai dengan pengamatannya membagi santri menjadi dua kelompok, yaitu:

1. Santri mukminin

Yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Santri mukimin yang paling lama tinggal di pondok pesantren biasanya merupakan satu

⁵⁷ Nur Efendi, *Manajemen Perubahan di Pondok Pesantren*, (Yogyakarta: kali media, 2016), h. 124

⁵⁸ Mujamil Qomar, *Pesantren dari transformasi metodologi menuju demokratisasi institusi*, (Jakarta: erlangga, 2014), h. 87

kelompok tersendiri yang memegang tanggung jawab mengurus kepentingan sehari-hari.

2. Santri kalong

Yaitu murid-murid yang berasal dari desa di sekeliling pesantren yang biasanya tidak menetap dalam pesantren, mereka bolak balik (nglaju) dari rumahnya sendiri.

d. Kyai

Kyai dan ulama sering dijadikan figur sentral oleh santrinya dan masyarakat pada umumnya. Seorang kyai atau dalam biasanya menjadi tempat mengadukan banyak hal, mulai dari persoalan agama sampai pada masalah masalah sosial yang berkembang. Dalam proses kehidupan sosial, seorang kyai menjadi tempat perlindungan masyarakat dari berbagai persoalan.

Noer Muhammad Iskandar mengatakan bahwa: Posisi kyai sebagai sumber pengetahuan dan pusat keteladanan (utswah/rule model) inilah esensi lembaga pendidikan yang secara hakiki disebut pondok pesantren. Tanpa keberadaan figure kyai dengan kedua fungsi utama tadi, maka pondok pesantren bukanlah pondok pesantren sebagaimana pertama kali istilah itu diberikan. Ia boleh disebut pondok modern, boarding school, atau lainnya. Jika dalam pesantren model pertama (sebutlah: pesantren salaf/tradisional) peranan kyai demikian sentral, maka dalam pondok pesantren atau boarding school, yang kendali utama ada dalam sebuah sistem yang disebut manajemen, dan figure kyai jika hanyalah bagian saja dari sistem manajemen itu.⁵⁹

Berdasarkan pendapat di atas penulis dapat kemukakan dan pahami bahwa kyai itu merupakan sumber pengetahuan dan teladan dalam esensi sebuah pendidikan dengan jelasnya pondok pesantren. Oleh karenanya tidaklah bisa dikatakan

⁵⁹ Noer Muhammad Iskandar SQ, *Pergulatan Membangun Pondok Pesantren*, (Bekasi: PT. Mencari Ridho Gusti.2009).h.5

pondok pesantren tanpa adanya figur kyai yang berperan didalamnya.

3. Fungsi dan tujuan pondok pesantren Fungsi pesantren pada awal berdirinya sampai dengan kurun sekarang telah mengalami perkembangan. Visi, posisi, dan persepsinya terhadap dunia luar telah berubah. Laporan syarif dkk. Menyebutkan bahwa pesantren pada masa awal berfungsi sebagai pusat pendidikan dan penyiaran agama islam.⁶⁰

Pada masa penjajahan, pondok pesantren adalah salah satu pusat pendidikan dan pusat penyiaran islam. Dimana pada masa itu belum banyak lembaga pendidikan yang berdiri dan pondok pesantren adalah sebagai lembaga pilihan para orang tua untuk menitipkan anaknya. Selain sebagai pusat pendidikan sudah barang tentu pondok pesantren adalah sebagai lembaga penyiaran islam.

Dengan berdirinya pondok pesantren, maka islam akan tersebar dan bertahan dan memiliki generasi-generasi penerus yang paham akan agama dan menjadi penyiar agama di masa yang akan datang. Sebagai lembaga pendidikan, pesantren berfungsi untuk menyelenggarakan pendidikan (madrasah, sekolah umum, dan perguruan tinggi).⁶¹

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren memiliki dua fungsi. Pertama pondok pesantren berfungsi sebagai lembaga dakwah islamiah yaitu penyiaran dan penyebaran agama islam. Dengan adanya pondok pesantren maka sudah barang tentu agama. Islam akan berkembang dan terus maju. Dengan adanya pondok pesantren maka akan mudah mendidik generasi penerus dikarenakan pondok pesantren memiliki banyak waktu untuk memberikan pengajaran kepada santri, sebab santri berada di dalam pondok dan bisa 24 jam penuh untuk mendidik mereka di dalam lokasi pondok pesantren.

⁶⁰ Mujamil Qomar, *Ibid*,h.22

⁶¹ Umiarso dan Nur Zazin, *Pesantren di Tengah Arus Mutu Pendidikan Menjawab Problematika Kontemporer Manajemen Mutu Pesantren*,(Semarang:Ra SAILMediaGroup,2011),h.23.

Kedua pondok pesantren berfungsi sebagai lembaga pendidikan, hal ini sangat penting Karena untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat pondok pesantren harus memiliki lembaga pendidikan yang jelas karena dengan adanya lembaga pendidikan masyarakat percaya bahwa kelak anaknya bisa menempuh pendidikan lebih tinggi lagi untuk mencapai cita-citanya.

4. Peran pondok pesantren

Sejak berdirinya pada abad yang sama dengan masuknya Islam hingga sekarang, pesantren telah bergumul dengan masyarakat luas. Pesantren telah berpengalaman menghadapi berbagai corak masyarakat dalam rentang waktu itu. Pesantren tumbuh atas dukungan mereka. Pesantren berdiri didorong permintaan (*demand*) dan kebutuhan (*need*) masyarakat, sehingga pesantren memiliki fungsi yang jelas. Dari waktu ke waktu pondok pesantren berjalan secara dinamis, berubah dan berkembang mengikuti dinamika sosial masyarakat. Walaupun fungsi awal keberadaan pondok pesantren hanya sebatas sebagai lembaga sosial dan penyiaran agama. Pondok pesantren juga diniatkan untuk mendidik, melatih dan menanamkan nilai luhur kepada santri mengenai moral dan spiritualitas. Beberapa nilai moral yang selalu ditekankan dalam ajaran-ajaran pondok pesantren misalnya adalah keikhlasan (*al-ikhlas*); kemandirian (*al-i'timad ala al-nafs*); kesederhanaan hidup (*al-iqtishad*); asketis (*al-zuhd*); menjaga diri (*al-wara'*) dan lain-lain.⁶²

Pesantren pada masa yang paling awal (masa Syaikh Maulana Malik Ibrahim) berfungsi sebagai pusat pendidikan dan penyiaran agama Islam. Pesantren berusaha mendekati masyarakat dan bekerja sama dengan mereka dalam mewujudkan pembangunan. Pesantren juga memiliki peran

⁶²Muhammad Syaifuddin Zuhriy., *Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter*, 39

sebagai lembaga pembinaan moral dan kultural, baik di kalangan para santri maupun santri dengan masyarakat.⁶³

Pesantren mengemban beberapa peran, terutama sebagai lembaga pendidikan yang memiliki misi untuk membebaskan peserta didiknya (santri) dari belenggu kebodohan yang selama ini menjadi musuh dari dunia pendidikan secara umum. Pada tataran berikutnya, keberhasilan para santri dalam menguasai ilmu pengetahuan dan keagamaan akan menjadi bekal mereka dalam berperan serta dalam proses pembangunan yang pada intinya tiada lain adalah perubahan sosial menuju terciptanya tatanan masyarakat yang lebih sempurna.⁶⁶ Jika ada lembaga pendidikan Islam yang sekaligus juga memainkan peran sebagai lembaga bimbingan keagamaan, pelatihan, pengembangan masyarakat, dan sekaligus menjadi simpul budaya, maka itulah pondok pesantren. Biasanya peran-peran itu tidak langsung terbentuk, melainkan melewati tahap demi tahap. Adapun peran pondok pesantren menurut M. Dian Nafik dalam bukunya yang berjudul *Praxis Pembelajaran Pesantren* (2007) yaitu sebagai berikut:

a. Lembaga Pendidikan

Pengembangan apapun yang dilakukan dan dijalani oleh pesantren tidak mengubah ciri pokoknya sebagai lembaga pendidikan dalam arti luas. Ciri inilah yang menjadikannya tetap dibutuhkan oleh masyarakat. Dikatakan sebagai lembaga pendidikan karena pesantren melakukan transfer ilmu-ilmu agama dan nilai-nilai Islam. Peran pertama ini merupakan faktor utama orang tua mengirim anaknya masuk pesantren.

b. Lembaga Pelatihan

⁶³5Mujamil Qomar., *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*, 22

Pelatihan awal yang dijalani para santri adalah mengelola kebutuhan diri sendiri; sejak makan, minum, mandi, pengelolaan barang-barang pribadi, samapai ke urusan merancang jadwal belajar dan mengatur hal-hal yang berpengaruh kepada pembelajarannya. Pada tahap ini kebutuhan pembelajarannya masih dibimbing oleh santri yang lebih senior sampai si santri mampu mengurusnya sendiri; sejak menyusun jadwal, pengadaan buku pelajaran, pembuatan catatan belajar pribadi, dan lain sebagainya. Jika tahapan ini dapat dikuasai dengan baik, maka santri akan menjalani pelatihan berikutnya untuk dapat menjadi anggota komunitas yang aktif dalam rombongan belajarnya. Santri akan berlatih bermusyawarah, menyampaikan khithobah (pidato), mengelola suara saat pemilihan organisasi santri, mengelola tugas organisasi santri jika terpilih, mengelola urusan operasional di pondok, dan mengelola tugas membimbing santri yuniornya. Pelatihan bisa juga berlanjut jika santri menyediakan waktu di pesantren setamat dari jenjang sekolah atau madrasah yang diikutinya.

c. Lembaga Pemberdayaan Masyarakat

Jarang pesantren dapat berkembang dalam waktu yang singkat dan langsung berskala besar, karena setiap tahapan membutuhkan proses. Kebesaran pesantren akan terwujud bersamaan dengan meningkatnya kapasitas pengelola pesantren dan jangkauan programnya di masyarakat. Karakteristik inilah yang dapat dipakai untuk memahamai watak pesantren sebagai lembaga pemberdayaan masyarakat. Di dalam pemberdayaan masyarakat, pesantren berteguh pada asas berikut: Menempatkan masyarakat sebagai pelaku aktif bukan sasaran pasif; Penguatan potensi lokal yang berupa karakteristik, tokoh, pranata, dan jejaring; Peran serta warga masyarakat sejak perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan,

pemantauan, dan evaluasi; Kestinambungan setelah program berakhir. Maka, pemberdayaan masyarakat yang dilakukan pesantren tidak menggurui, melainkan menemani masyarakat untuk memaknai tindakannya, dan menemnai masyarakat untuk merangkai maknamakna itu menjadi pengetahuan bersama. Pengetahuan inilah yang akan menjadi bahan bagi masyarakat dan pesantren untuk berbenah diri.

d. Lembaga Bimbingan Keagamaan

Tidak jarang pesantren ditempatkan sebagai bagian dari lembaga bimbingan keagamaan oleh masyarakat pendukungnya. Setidaknya pesantren menjadi tempat bertanya masyarakat dalam hal keagamaan. Identifikasi lulusan pesantren pertama kali adalah kemampuannya menjadi pendamping masyarakat untuk ritual keagamaan sebelum mandat lain yang berkaitan dengan keilmuan, kepelatihan, dan pemberdayaan masyarakat.

e. Sebagai Simpul Budaya

Pesantren dan simpul budaya itu sudah seperti dua sisi dari mata uang yang sama. Bidang garapannya yang berada di tataran pandangan hidup dan penguatan nilai-nilai luhur menempatkannya ke dalam peran itu. Ukuran baik buruk dan beragam rujukan seni yang berkembang di masyarakat bisa dikenali hubungannya dengan yang dikembangkan di pesantren. Sebagai pelaku yang paling banyak bergumul dengan ajaran-ajaran agama, dengan kesenian yang lebih bercita rasa kekhusyukan, sementara semakin jauh dari pusaran pesantren cita rasanya bergeser ke arah yang lebu populer. Sebagai contoh, seni rebana dengan barzanji yang berbahasa Arab akrab untuk warga pesantren, perilaku penghormatan kepada para kyai dan keluarganya. Simpul seperti itu tidak mendominasi bentukan struktural di masyarakat. Dominasi terjadi jika

toleransi, empati, kepedulian pada komunitas, dan paham yang menghargai pelayanan dikesampingkan.⁶⁴



⁶⁴M. Dian Nafi' dkk., *Praxis Pembelajaran Pesantren*, 11-20

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Hasibuan, Malayu, S.P., *Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah*, Jakarta, PT. Bumi Aksara, 2016.
- Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, Jakarta: Rajawali Pres, 2014.
- Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1998.
- Lexy Moleong, *Penelitian Kualitatif*, Bandung : Rosda Karya.
- John W. Creswell, *Research Design kualitatif, Kualitatif, and Mixed Methods Approaches*, diterjemahkan oleh Ahmad Uwait, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010.
- Norman K Denzin, Yvonna S. Lincoln, *Handbook of Qualitative Research*, diterjemahkan oleh Dariyatno, Badrus samsul Fata, Abi, John Rinaldi, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009.
- V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta : Pustaka Baru Press, 2014. George R. Terry Leslie W. Rue, *dasar-dasar manajemen*, Jakarta: Bumi Aksara, 1990.
- Endin Nasrudin, *psikologi manajemen*, Bandung: pustaka setia, 2010.
- Malayu S.P. Hasibuan, Op. Cit.
- T. Hani Handoko, *Manajemen Edisi 2*, Yogyakarta: BPFE, 1984.
- M. Munir Dan Wahyu Hahi, *manajemen dakwah* Jakarta: kencana media group, 2012.
- Khatib Pahlawan Kayo, *manajemen dakwah*, cet 1, Jakarta: Amzah, 2007.
- Robert Kritiner, *Management, Edisi IV*, Boston: Houghton Mifflin Company, 1989.
- M. Manullang, *Dasar-Dasar Manajemen Dakwah*, Jakarta, Galia Indonesia, 1996.
- Malayu S.P. Hasibuan, *Organisasi dan Motivasi Dasar Peningkatan Produktivitas*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010.

- Ahmad Fadli HS, *Organisasi dan Administrasi*, Kediri: Manhalun Nasiin Press, 2002.
- Endin Nasrudin, *psikologi manajemen*, bandung: pustaka setia, 2010.
- Yunan Yusuf, *Manajemen Dakwah*, Jakarta: kencana,2006.
- H.B Siswanto, *Pengantar Manajemen*, Jakarta: PT Bumi Aksara,2005
- J. winardi, *Teori-Teori Organisasi dan Pengorganisasian*,Jakarta: PT Raja Grafindo Pesada,2014.
- WJS Purwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia I*, Jakarta: Balai Pustaka, 2008.
- Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Abudin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta: Rajab Rafindo Persada, 2002.
- Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlaq Mulia*. Jakarta : Gema Insani Press, 2004.
- Marzuki, *Prinsip Dasar Akhlak Mulia*, Yogyakarta: Debut Wahana Pres,2009.
- Barwawi Umary, *Materi Akhlak*, Solo: Ramadhani, 1976.
- M. Yatim Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Amzah, 2007.
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999.
- Nasih Ulwan, *Kaidah-Kaidah Dasar*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992.
- Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Ismail Ya'kub, *Ihyaa 'Ulum ad-Din Imam Al Ghozali*, Jilid I, Jakarta: Faizan, 1994.
- Ali Anwar, *Pembaruan Pendidikan Di Pesantren Lirboyo Kediri*,Yogyakarta:pustaka pelajar,2011.
- Nur Efendi, *Manajemen Perubahan di Pondok Pesantren*, Yogyakarta:kali media,2016
- Mujamil Qomar, *Pesantren dari transformasi metodologi menuju demokratisasi institusi*, Jakarta: erlangga,2014
- Noer Muhammad iskandar SQ, *Pergulatan Membangun Pondok Pesantren*, Bekasi: PT. Mencari Ridho Gusti.2009.

Umiarso dan Nur Zazin, *Pesantren di Tengah Arus Mutu Pendidikan Menjawab Problematika Kontemporer Manajemen Mutu Pesantren*, Semarang: Ra SAILMediaGroup, 2011

Skripsi

Jaya Saputra, "Fungsi Manajemen Dalam Pembinaan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Nidaul Islam Kecamatan Karya Penggawa Way Nukak," skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2022.

Rifka Mayang Sari, "Peran Manajemen Dakwah Dalam Pembinaan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Ash Shirathal Mustaqim Kecamatan Pangkajene Kabupaten Pangkep," skripsi, UIN Alauddin Makassar, 2017.

Jurnal

Muhamad Ali Amrizal, Nurhattati Fuad, Neti Karnati, "*Manajemen Pembinaan Akhlak di Pesantren*," Volume 6 Nomor 3 Tahun 2022; Halaman 3602 – 3612

Research & Learning in Elementary Education <https://jbasic.org/index.php/basicedu>

